

**BIMBINGAN AGAMA DAN BIMBINGAN
VOKASIONAL DALAM MENUMBUHKAN
ADVERSITY QUOTIENT BAGI REMAJA
DI DESA DORO, KAB. PEKALONGAN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

oleh:

Marisa Nur Indah Permatasari
(1501016127)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 Ekslemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Marisa Nur Indah Permatasari
NIM : 1501016127
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional dalam
Menumbuhkan *Adversity Quotient* bagi Remaja di Desa Doro,
Kab. Pekalongan

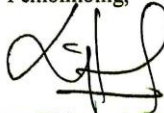
Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Desember 2019

Pembimbing,



Ema Hidayanti, M. S.I

NIP. 19820307 200710 2001

SKRIPSI

Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional Dalam Menumbuhkan *Adversity Quotient* Bagi Remaja di Desa Doro, Kab. Pekalongan

Disusun oleh:

Marisa Nur Indah Permatasari

1501016127

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 27 Desember 2019 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

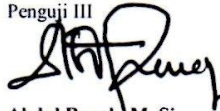
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Ali Murtadho, M. Pd.
NIP. 19690818199503 1 001

Penguji III



Abdul Rozak, M. Si.
NIP. 19801021 200901 1 009

Sekretaris/Penguji II



Ema Hidavanti, S.Sos. M.S.I.
NIP. 19820307 200710 2 001

Penguji IV



Yuli Nur Khasanah S.Ag. M.Hum.
NIP. 19710729 199703 2 005

Mengetahui
Pembimbing



Ema Hidavanti, S.Sos. I, M.Si.
NIP. 19820307 200710 2 001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pekalongan, 20 Desember 2019



Dr. Iwas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 2 003

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa isi skripsi ini benar- benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat pada skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 17 Desember 2019

Penulis,



Marisa Nur Indah Permatasari
NIM. 1501016127

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga skripsi ini selesai disusun. Shalawat dan salam teruntuk Nabi Muhammad SAW, sebagai panutan dalam menjalani hidup ini. Penelitian dengan judul “Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional dalam Menumbuhkan *Adversity Quotient* bagi Remaja di Desa Doro, Kab. Pekalongan” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial.

Penyelesaian dan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. DR. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar di UIN Walisongo.
2. Ema Hidayanti, S. Sos, M. S.I, selaku ketua jurusan BPI UIN Walisongo, serta selaku Dosen Pembimbing dan Dosen Wali yang telah memberikan arahan dan meluangkan waktu untuk bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik selama menempuh studi progam S1 jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Bapak H. Nur hasan, selaku pendiri bimbingan agama dan bimbingan vokasional di Desa Doro, Kab. Pekalongan yang telah berkenan membantu sebagai pengamat dalam penelitian ini.

5. Khoirul Amin, Rendi, M. Jihad, M. Abdul, selaku guru bimbingan agama dan bimbingan vokasional di Desa Doro, Kab. Pekalongan, yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penelitian.
6. Remaja Desa Doro, Kab. Pekalongan yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
7. Ayah, Ibu dan saudara/saudariku, yang telah memberikan dorongan baik moril maupun materil dan mendo'akan serta mendukung peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman- teman BPID 2015 (Mbak Devi, Mbak Kiki, Mbak Faizah, Mbak Ana, Mbak Eni, Kak Eni, Umi, Mami, jauh, kak ros, Mbak Fitri, dan teman- teman lainnya yang peneliti tidak bisa sebutkan satu persatu) yang telah memberikan semangat dan dukungan.
9. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu persatu, yang telah membantu sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal baik mereka mendapat balasan dari Allah SWT. Akhir kata, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 17 Desember 2019

Penulis,

Marisa Nur Indah Permatasari
NIM. 1501016127

PERSEMBAHAN

Kepada kedua Orang tuaku Bapak Sundoyono dan Ibu Nurul Hidayati, yang selalu menyayangiku, mendo'akanku, dan memberikan semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Almameter tercinta Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas UIN Walisongo Semarang yang memberikan kesempatan peneliti untuk menimba ilmu dan memperluas pengetahuan.

MOTTO

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَى
عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *Dan katakanlah : “ Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang - orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan .” (QS. At- Taubah : 105)*

ABSTRAK

Marisa Nur Indah Permatasari (1501016127) Judul *Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional dalam Menumbuhkan Adversity Quotient bagi Remaja di Desa Doro, Kab. Pekalongan*. Skripsi. Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo. 2019. Pembimbing Ema Hidayanti S. Sos, M. S.I.

Kesuksesan adalah impian setiap individu. Mencapai kesuksesan yang tinggi tidaklah mudah, akan banyak kesulitan atau kegagalan- kegagalan yang dilewati. Tidak semua individu dapat melewati kesulitan dan tantangan dalam proses kehidupan dan hal inilah yang mempengaruhi kesuksesan seseorang, maka dari itu, dibutuhkan adanya *adversity quotient*. *Adversity quotient* adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai kesulitan di berbagai aspek kehidupannya. Adanya bimbingan agama dan bimbingan vokasional dibutuhkan untuk mendongkrak *adversity quotient*. Adapun *adversity quotient* bukan sesuatu yang menetap, tapi bisa dilatih, untuk melatih itu dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam *adversity quotient* yang terkait dengan bimbingan agama adalah keyakinan dan kecerdasan spiritual. Sedangkan yang terkait dengan bimbingan vokasional adalah kinerja, kreativitas, dan produktivitas. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tentang (1) Bimbingan agama dan bimbingan vokasional bagi remaja di Desa, Doro, Kab. Pekalongan; (2) Bimbingan agama dan bimbingan vokasional dalam menumbuhkan *adversity quotient* bagi remaja di Desa, Doro, Kab. Pekalongan.

Penelitian ini dilakukan di Desa Doro, Kab. Pekalongan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data terdiri atas informan (pendiri bimbingan agama dan bimbingan vokasional, guru bimbingan agama dan bimbingan vokasional, serta remaja usia 19 - 22 tahun tidak bersekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Validitas data menggunakan; (1) Ketekunan Pengamatan; (2) Triangulasi (triangulasi sumber dan triangulasi metode). Teknik analisis data mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman, yaitu menggunakan *data reduction*, *data display*, *data conclusion*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan agama di Desa Doro Kab. Pekalongan Bimbingan agama di Desa Doro, Kab. Pekalongan adalah (1) memberikan perubahan tingkah laku dari hal yang kurang baik menjadi lebih baik, (2) Memberikan motivasi dalam mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas dalam hidupnya berdasarkan nilai- nilai agama yang dipahaminya, (3) Sebagai penuntun jalan yang benar bagi manusia agar mereka tidak mudah tersesat, (4) Untuk membina moral atau mental seseorang kearah yang sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan tujuan bimbingan vokasional yaitu, (1) Untuk menanggulangi terjadinya angka pengangguran di masyarakat khususnya di Desa Doro, Kab. Pekalongan, (2) Menjadi remaja yang terampil, dapat bekerja dengan mandiri dalam kehidupan dan tidak menjadi beban keluarga dan masyarakat, (3) Bisa mengembangkan potensi yang dimiliki remaja. Adapun materi bimbingan agama berisikan tentang materi akidah, ibadah, dan akhlak. Selanjutnya, materi bimbingan vokasional berisikan tentang pembuatan susu kedelai, ternak ayam, fotografi, dan tehnik pemasaran prodak. Metode yang digunakan dalam bimbingan agama dan bimbingan vokasional menggunakan metode langsung yaitu yang dilakukan secara *face to face* antara guru bimbingan agama dan vokasional dengan remaja, sedangkan metode tidak langsung berupa media tulisan maupun lcd. Bimbingan agama dan bimbingan vokasional dalam menumbuhkan *adversity quotient* bagi remaja di Desa Doro, Kab. Pekalongan yaitu bimbingan agama dan bimbingan vokasional mampu membentuk empat dimensi utama, (1) Kendali diri (*Control*), (2) Asal- usul dan pengakuan diri (*Origin* dan *Ownership*), (3) Jangkauan (*Reach*), (4) Daya Tahan (*Endurance*). Yang mana empat dimensi itu sama- sama memberikan pengaruh bagi pembentukan *adversity quotient* yaitu melalui penguatan keyakinan agama, penguatan kecerdasan spiritual, peningkatan kinerja, peningkatan kreativitas, dan peningkatan produktivitas.

Kata Kunci: *Bimbingan Agama, Bimbingan Vokasional dan Adversity Quotient*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Signifikasi Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Metodologi Penelitian.....	15
G. Sistematika Penulisan	23

BAB II LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Agama	25
1. Pengertian Bimbingan Agama	25
2. Tujuan Bimbingan Agama	26
3. Fungsi Bimbingan Agama	29
4. Prinsip- prinsip Bimbingan Agama	30
B. Bimbingan Vokasional	33
1. Pengertian Bimbingan Vokasional	33
2. Tujuan Bimbingan Vokasional	34
C. <i>Adversity Quotient</i>	35
1. Pengertian <i>Adversity Quotient</i>	35
2. Indikator <i>Adversity Quotient</i>	36

3. Faktor- faktor <i>Adversity Quotient</i>	40
D. Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional dalam <i>Menumbuhkan Adversity Quotient bagi Remaja</i>	48

BAB III GAMBARAN UMUM DESA DORO, KAB. PEKALONGAN DAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Doro, Kab. Pekalongan	61
1. Profil Desa Doro	61
2. Letak Geografis	62
3. Visi Misi	63
4. Keadaan Guru	63
5. Kegiatan Pengajaran	64
B. Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional di Desa Doro Kab. Pekalongan	65
C. Bimbingan Agama dan Bimbngan Vokasional di Desa Doro, Kab. Pekalongan dalam <i>Menumbuhkan Adversity Quotient bagi Remaja</i>	83

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional di Desa Doro Kab. Pekalongan	95
B. Analisis Bimbingan Agama dan Bimbngan Vokasional di Desa Doro, Kab. Pekalongan dalam <i>Menumbuhkan Adversity Quotient bagi Remaja</i>	107

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	121
B. Saran-saran	122
C. Penutup	123

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesuksesan adalah impian setiap individu. Manusia pada umumnya menginginkan sebuah pencapaian besar dalam hidupnya. Adhi mengatakan, bahwa kunci sukses yang utama adalah bagaimana seseorang terlebih dahulu sukses melewati setiap kegagalan yang ada bahkan terkadang kegagalan adalah kunci utama kesuksesan seseorang. Orang - orang yang sukses memiliki dorongan yang mendalam untuk berjuang, untuk maju, untuk meraih cita- cita dan mewujudkan impian mereka.¹ Mencapai kesuksesan yang tinggi tidaklah mudah, akan banyak kesulitan atau kegagalan - kegagalan yang dilewati. Tidak semua individu dapat melewati kesulitan dan tantangan dalam proses kehidupan dan hal inilah yang mempengaruhi kesuksesan seseorang.

Kondisi di atas sebagaimana yang dihadapi Naufal Raziq, penemu listrik dari pohon kedondong viral di masyarakat Aceh, Indonesia, bahkan mancanegara. Naufal Raziq telah menginspirasi banyak pihak, sekaligus menjadi remaja yang dibanggakan. Keberhasilan Naufal Raziq dalam melakukan eksperimennya seperti mengikuti jejak sukses para penemu ternama dunia, seperti Thomas Alva Edison (1847 - 1931) penemu bola lampu yang melakukan percobaan dan gagal 9.998 kali, lalu berhasil pada percobaan ke

¹ Icha Herawati dkk, *Adversity Quotient pada Profesor*, (An- Nafs: Jurnal Fakultas Psikologi, 2018, Vol. 12), hlm. 43-44.

9.999 kali. Banyak orang yang menyerah padahal hanya perlu beberapa langkah lagi untuk sampai pada keberhasilan. Seperti halnya tokoh dunia tersebut, Naufal sukses mengalirkan listrik ramah lingkungan dengan biaya rendah ke rumah warga sekitar. Temuan Naufal Raziq kini sudah diurus Hak Paten di Kementerian Hukum dan HAM dibantu oleh Pertamina EP dengan judul “Inovasi Pembangkit Listrik Menggunakan Pohon Kedondong”.² Kesuksesan Naufal Raziq dalam mengatasi masalah listrik ada peran dalam *adversity quotient*.

Nashori berpendapat bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berfikir dan tindakannya ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang bisa menyengsarakan dirinya.³ Laura dan Sunjoyo menyatakan, bahwa jika individu mampu bertahan menghadapi kesulitan dan mampu mengatasi kesulitan, maka individu akan mencapai kesuksesan dalam hidup. Untuk mencapai kesuksesan dalam hidup, di antaranya ditentukan oleh tinggi rendahnya *adversity quotient* yang dimiliki oleh setiap

² Disarikan oleh Lailatussaadah dari Serambinews. Sabtu, 20 Mei 2017/ 08.39 WIB, *Adversity Quotient ala Naufal Raziq*, “aceh.tribunnews.com/tag/listrik?url=2017/05/02/adversity-quotient-ala-naufal-raziq, diunduh 19 April 2019.

³ Nashori, *Adversity Quotient: Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hlm. 47.

orang.⁴ Lebih lanjut, Rafy Saputri mengungkapkan bahwa *adversity quotient* dapat disebut dengan kecerdasan *adversitas*, atau kecerdasan mengubah kesulitan, tantangan dan hambatan menjadi sebuah peluang yang besar.⁵

Beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai kesulitan di berbagai aspek kehidupannya. Melalui *adversity quotient* dapat diketahui seberapa jauh individu tersebut mampu bertahan hidup dalam menghadapi kesulitan yang dialaminya, sekaligus kemampuannya untuk mengatasi kesulitan tersebut. Peran *adversity quotient* sangat penting dalam mencapai tujuan hidup atau mempertahankan visi seseorang. *Adversity quotient* digunakan untuk membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunannya dalam menghadapi tantangan hidup sehari - hari, dengan berpegang pada prinsip dan impian yang menjadi tujuan hidupnya.

Adversity quotient pada dasarnya bersifat bawaan, dalam arti ada pada setiap manusia sejak dilahirkan. Hanya saja, sebagaimana kecerdasan - kecerdasan lainnya juga, dalam proses selanjutnya, kecerdasan ini bisa menaik dan menurun seiring dengan pola

⁴ Isiya Bekti Utami, dkk, *Hubungan antara Optimisme dengan Adversity Quotient pada Mahasiswa Progam Studi Psikologi Fakultas Kedokteran UNS yang Mengerjakan Skripsi*, hlm. 157

⁵ Sapury Rafy, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 40.

pengasuhan dan pendidikan serta pergaulan dan pengalaman.⁶ Adanya bimbingan agama dan bimbingan vokasional dibutuhkan untuk mendongkrak *adversity quotient*. Peran *adversity quotient* sangat penting dalam kesuksesan seseorang, maka dari itu, *adversity quotient* bukan sesuatu yang menetap, tapi bisa dilatih, untuk melatih itu dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam *adversity quotient* yang terkait dengan bimbingan agama yaitu keyakinan dan kecerdasan spiritual. Adapun yang terkait dengan bimbingan vokasional adalah bakat, kinerja, produktivitas dan kreativitas.

Adapun keyakinan adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat ia merasa cukup tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran. Keyakinan sangat penting dalam kehidupan seperti halnya keyakinan dalam memeluk agama.⁷ Selain itu, faktor *adversity quotient* dalam bimbingan agama juga dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku atau kegiatan, melalui langkah - langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid, berprinsip hanya kepada Allah.⁸ Adanya keyakinan dan kecerdasan spiritual dibutuhkan oleh bimbingan agama.

⁶ Ramli Bihar Anwar, *ASQ: Adversity Spiritual Quotient, Cet. 1*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), hlm. 23-26.

⁷ <http://id.m.wikipedia>, *Keyakinan*, diunduh:25 Juni 2019, Jam. 22.06.

⁸ Ari Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hlm. 57.

Salah satu kasus yang terjadi di masyarakat adalah perilaku penyimpangan remaja yaitu perilaku nekat dalam melakukan perampokan ataupun pencurian. Mereka melakukan perbuatan ini karena terdesaknya faktor ekonomi dalam keluarga, sehingga dengan melakukan perampokan ataupun pencurian bisa memiliki uang lebih. Adanya keyakinan agama dan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh remaja, bisa mengendalikan diri agar tidak melakukan penyimpangan- penyimpangan yang terjadi di masyarakat, dengan memiliki keyakinan agama yang kuat remaja yang mempunyai permasalahan bisa mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan tenang dan lebih baik. Sedangkan dengan adanya kecerdasan spiritual ini remajanya bisa mengambil dari sisi positifnya, sehingga setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan cenderung melihat suatu masalah dari maknanya.

Disisi lain faktor *adversity quotient* yang berkaitan dengan bimbingan vokasional salah satunya adalah kinerja. Lingkungan memengaruhi kinerja seseorang dalam menghadapi suatu situasi tertentu. Kinerja akan menciptakan lebih banyak kendali pada diri seseorang yang akan berdampak pada tingkat *adversity quotient* seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung lingkungan memengaruhi bagaimana seseorang merespon dan menghadapi peristiwa yang dialaminya. Salah satu bentuk pengaruh lingkungan yang diharapkan untuk meningkatkan *adversity quotient* adalah dukungan dari orang lain. Peran orang tua memberikan pengaruh sangat besar dalam meraih kesuksesan anak, sebagaimana

hasil penelitian Budi Anshari yaitu keberhasilan anak dipengaruhi oleh peran orang tua 60%, sekolah 20% dan lingkungan 20%. Melalui hal ini orang tua perlu memberikan dukungan sekaligus pengawasan agar remaja dapat memiliki pergaulan yang luas dan bermanfaat bagi perkembangan psikososialnya.⁹ Adapun demikian *adversity quotient* penting dimiliki oleh remaja dalam menghadapi kehidupannya, salah satunya dihadapi dengan dunia kerja.

Banyak orang yang mempunyai penilaian bahwa dunia kerja sangat erat kaitannya dengan lingkungan, pergaulan, tugas - tugas dari pekerjaan yang membutuhkan kesiapan mental fisik atau psikis yang baik. Kemampuan untuk berkomunikasi dan segala sesuatu yang membutuhkan keseriusan dan kemampuan khusus. Adapun demikian perlu adanya kesiapan kerja. Kesiapan merupakan modal utama bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan sehingga dengan kesiapan yang dimiliki akan diperoleh hasil kerja yang maksimal. Kesiapan kerja bagi remaja sangatlah penting, namun dalam kenyatannya, banyak dari remaja yang masih bingung menentukan rencana dan tujuan mereka dalam rangka mempersiapkan kerja. Adanya kesiapan kerja perlu dimiliki untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja, untuk itu perlu adanya bimbingan vokasional.

Menurut Akhmad Sudrajat istilah bimbingan vokasional pertama kali dipopulerkan oleh Frank Person pada tahun 1908 ketika ia berhasil membentuk suatu lembaga yang bertujuan untuk

⁹ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif: Ed. 1. Cet.1*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm, 159-161.

membantu remaja memperoleh pekerjaan. bimbingan vokasional merujuk pada usaha membantu individu dalam memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan dan lebih menekankan pada kesesuaian antara bakat dengan tuntutan dan persyaratan pekerjaan.¹⁰

Islam memberikan penilaian yang tinggi terhadap kerja. Bekerja bagi umat Islam di samping dilandasi oleh tujuan - tujuan yang bersifat duniawi, juga sebagai wujud beribadah. Melalui bekerja seseorang akan mendapatkan hasil yang memungkinkannya bisa makan, berpakaian, dan menjalankan ibadah - ibadah lainnya secara baik. Dari hasil kerja inilah manusia dapat membayar zakat, bersedekah, dan lain sebagainya. Firman Allah (QS. At- Taubah : 105)

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عَالَمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *Dan katakanlah : “ Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang - orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan .”*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk bekerja, dan Allah Swt pasti membalas semua yang telah kita kerjakan. Hal yang perlu diperhatikan dalam ayat ini adalah penegasan Allah Swt, bahwa motivasi atau niat bekerja itu pastilah

¹⁰ Maryatul Kibtyah, *Bimbingan & Konseling Karir dalam Perspektif Islam*, Cet. 1, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 14.

benar. Bekerja menurut Islam bukan semata- mata untuk kepentingan jasmaniah dan duniawiah, melainkan juga merupakan sarana pemenuhan kebutuhan mental spiritual dan keperluan ukhrawi, sehingga mengandung nilai ibadah, tidak boleh bekerja untuk makan saja, melainkan harus berlandasan nilai - nilai agama.¹¹ Melalui agama yang diyakini seorang remaja dapat membedakan yang benar dan salah dalam kehidupan, sehingga diperlukanlah bimbingan agama.

Adanya bimbingan agama diharapkan dapat membuat remaja menaati norma- norma yang berlaku di masyarakat. Pemahaman agama bagi remaja sangatlah penting sebagai bekal untuk masa depannya. Sebagai pedoman untuk melakukan segala sesuatu yang pasti tidak keluar dari kaidah yang diajarkan oleh agamanya. Agama Islam telah memiliki acuan atau pedoman dalam membimbing manusia. Nilai - nilai ajaran agama yang bersumber dari firman Allah dapat digunakan untuk menggugah semangat keimannya. Adanya bimbingan agama ini akan muncul kesadaran diri, serta kebiasaan baik yang sering mereka lakukan di dalam kehidupan. Hal itu ketika seseorang memahami nilai - nilai agamanya maka orang tersebut akan dimungkinkan untuk terhindar dari penyakit psikologis, antara lain seperti putus asa dan sebagainya.

Bimbingan agama dan bimbingan vokasional sebagaimana yang telah disebutkan di atas, menjadi penting terutama diperlukan

¹¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta:AMZAH, 2010), hlm. 335.

bagi remaja. Sebagaimana yang telah dipraktikan di Desa Doro, Kab. Pekalongan sebagai salah satu tempat bimbingan agama dan bimbingan vokasional. Adapun fenomena yang terjadi di masyarakat khususnya Desa Doro, banyak remaja yang menganggur. Untuk itu, Bapak Hasan berinisiatif untuk mengadakan kemandirian bagi remaja tidak bersekolah, sehingga remaja yang mempunyai keterampilan bisa dikembangkan. Jadi remajanya tidak fokus dengan mengaji, akan tetapi, juga dibekali dengan keterampilan. Adanya dibekali nilai - nilai agama dapat mendorong remaja untuk memiliki motivasi atau semangat kerja. Melalui bimbingan agama ini diharapkan remaja mempunyai perilaku keagamaan, mulai dari kedisiplinan, saling menghargai, menambah persaudaraan yang nantinya dapat mencegah diri dari permusuhan, dan lain sebagainya. Melalui kematangan beragama dengan sendirinya akan membuat remaja lebih siap menghadapi kehidupan. Tidak hanya itu saja, di Desa Doro, Kab. Pekalongan juga diadakan bimbingan vokasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri remaja, meminimalisir terjadinya angka pengangguran di masyarakat. Adanya bimbingan vokasional ini, mereka diharapkan agar menjadi remaja yang terampil, dapat bekerja dengan mandiri dalam kehidupan dan tidak menjadi beban keluarga dan masyarakat.¹²

¹² Wawancara pada tanggal 28 April 2019 di Desa Doro, Kab. Pekalongan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, maka menjadi menarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bimbingan agama dan bimbingan vokasional. Dimana fokus penelitian ini adalah fokus terhadap *adversity quotient* bagi remaja. Adapun rumusan judul yang diangkat adalah “ Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional dalam Menumbuhkan *Adversity Quotient* bagi Remaja di Desa Doro, Kab. Pekalongan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana bimbingan agama dan bimbingan vokasional bagi remaja di Desa Doro, Kab. Pekalongan?.
2. Bagaimana bimbingan agama dan bimbingan vokasional dalam menumbuhkan *adversity quotient* bagi remaja di Desa Doro, Kab. Pekalongan?.

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bimbingan agama dan bimbingan vokasional bagi remaja di Desa Doro, Kab. Pekalongan.
2. Untuk mendeskripsikan bimbingan agama dan bimbingan vokasional dalam menumbuhkan *adversity quotient* bagi remaja di Desa Doro, Kab. Pekalongan.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan bimbingan dan penyuluhan Islam khususnya dibidang bimbingan agama dan bimbingan vokasional.

2. Manfaat Praktis

Memberi sumbangan pemikiran dalam pelaksanaan bimbingan agama dan bimbingan vokasional di Desa Doro, sehingga pelaksanaan bimbingan agama dan bimbingan vokasional terhadap remaja bisa lebih baik dan bermanfaat untuk masa depannya.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai upaya memperoleh data dan usaha menjaga orisinalitas penelitian ini, maka sangat perlu bagi peneliti mengemukakan beberapa hasil penelitian dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

Pertama, penelitian yang dilakukan Sifaul Aliyah Tahun 2018, dengan judul “*Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Etos Kerja di Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta*”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, subjek penelitian ini yaitu Kepala Subbag, Rohani dan Jasmani, Pembimbing Keagamaan dan 4 Anggota Polri. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Analisis data yang

digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan Etos Kerja di POLDA D.I.Yogyakarta yaitu: langkah analisis, langkah diagnosis, langkah prognosis, dan Evaluasi serta hasil dari bimbingan keagamaan anggota Polri senantiasa bekerja dengan niat ikhlas karena Allah SWT, bertakwa, dan kerja keras. Persamaan dalam penelitian ini adalah memberikan bimbingan agama dan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, namun perbedaannya peneliti menggunakan sasaran penelitiannya yaitu di Desa Doro, Kab. Pekalongan.

Kedua, penelitian yang dilakukan Tri Zuliyanto Tahun 2013, dengan judul “*Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam Terhadap Kemandirian Remaja di Balai Rehabilitas Sosial Sunu Ngesti Tomo Jepara* ”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan uji F hitung yang menunjukkan nilai 14.260 dengan tingkat probabilitas 0,001 lebih besar dari F tabel signifikasi 5 % = 3,96. Hasil tersebut menunjukkan bahwa f hitung > f tabel adalah signifikan yaitu intensitas mengikuti bimbingan agama Islam berpengaruh terhadap kemandirian remaja di Balai Rehabilitas Sosial Sunu Ngesti Tomo Jepara. Persamaan dalam penelitian ini adalah memberikan bimbingan agama terhadap remaja, namun perbedaannya peneliti menggunakan metode kualitatif, dan sasaran penelitiannya yaitu di Desa Doro, Kab. Pekalongan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Mulia Mita Ayu Tahun 2018, yang berjudul “ *Penerapan Bimbingan Vokasional Terhadap Remaja Putus Sekolah pada Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Rumoh Seujahtera Jroh Naguna Banda Aceh*”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Sumber data terdiri dari kepala UPTD Rumoh Seujahtera Jroh Naguna, Pembina/pelatih dan 10 orang peserta yang telah mengikuti pelatihan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Setelah mendapatkan data dari lapangan, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa: penerapan bimbingan vokasional yang diberikan kepada remaja putus sekolah sudah efektif. Persamaan dengan penelitian ini adalah memberikan bimbingan vokasional pada remaja putus sekolah, namun perbedaannya adalah pada sasaran penelitiannya, tempat penelitiannya yaitu di Desa Doro, Kab. Pekalongan.

Keempat, penelitian yang dilakukan Juliana Ningsih Tahun 2013, yang berjudul “*Hubungan antara Adversity Quotient dengan Kepuasan Kerja pada Karyawan PT. Bina Insan Sukses Mandiri*”. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Bertujuan untuk mengetahui hubungan *adversity quotient* dengan kepuasan kerja pada karyawan PT. Bina Sukses Insan Mandiri. Subjek penelitian ini adalah karyawan yang bekerja dilapangan sebanyak 130 sampel. Data dikumpulkan menggunakan skala *adversity quotient* dan kepuasan kerja. Teknik analisis data yang

digunakan analisis *statistic korelation produk moment* dengan bantuan program SPSS versi 13 for windows. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat korelasi yang positif dan sangat signifikan antara *adversity quotient* dengan kepuasan kerja pada karyawan lapangan PT. Bina Sukses Insan Mandiri dengan nilai $R = 0.097$ dan $p = 0.000$. Persamaan dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam meneliti *adversity quotient* mengenai kerja, namun perbedaannya adalah pada metode penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam rangka menjawab masalah yang diajukan.

Kelima, penelitian yang dilakukan Praditri Sagacici Anja Santoso Tahun 2015, yang berjudul “*Hubungan Adversity Quotient dengan Produktivitas Kerja pada Karyawan Marketing di Kota Samarinda Minat*”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dengan produktivitas kerja pada karyawan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sampel penelitian ini sebanyak 200 orang karyawan *marketing*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *kouta sampling*. Penelitian ini menggunakan dua buah skala sebagai alat ukur, yaitu skala *adversity quotient* dan skala produktivitas kerja. Analisis data penelitian menggunakan uji korelasi *product moment pearson*. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara *adversity quotient* dengan produktivitas kerja pada karyawan *marketing* ($r=0.825$ $p=0.000$). Sedangkan koefisien determinasi yang menunjukkan kontribusi *adversity quotient* dalam pembentukan produktivitas kerja sebesar (r^2)=0.681 (68.1%).

Persamaan dalam meneliti ini adalah kesamaan dalam meneliti *adversity quotient* mengenai kerja, namun perbedaannya adalah pada penelitian, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam rangka menjawab masalah yang diajukan.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, disebut penelitian deskriptif karena penelitian ini menekankan analisisnya pada hubungan penyimpulan deduktif, induktif, serta pada analisa terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang datanya dengan menggunakan analisa ilmiah.¹³

Jadi, berkaitan dengan judul yang diangkat penulis, maka dalam penelitian ini penulis berusaha memberikan gambaran dan paparan yang diharapkan mampu untuk memberikan pemahaman secara mendalam dan komprehensif mengenai integrasi bimbingan agama dan bimbingan vokasional dalam menumbuhkan *adversity quotient* bagi remaja di Desa Doro, Kab. Pekalongan.

2. Sumber data

Data adalah sekumpulan informasi atau nilai yang diperoleh dari pengamatan (observasi) suatu objek. Sedangkan sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.

¹³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 5.

a. Data Primer

Data primer/ data tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.¹⁴ Data akan diperoleh melalui bimbingan agama dan bimbingan vokasional di Desa Doro, Kab. Pekalongan, melalui catatan hasil wawancara dengan pendiri bimbingan agama dan bimbingan vokasional, guru pembimbing dan remaja usia 19 - 22 tahun tidak bersekolah.

b. Data Sekunder

Data sekunder atau data tangan ke dua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder biasanya terwujud data dokumentasi atau data laporan yang tersedia. Data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen - dokumen, misalnya data mengenai produktifitas suatu perguruan tinggi, dan mengenai persediaan pangan disuatu daerah, dan sebagainya.¹⁵

Data sekunder dalam penelitian ini akan diperoleh antara lain melalui berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian bimbingan agama dan bimbingan vokasional dalam menumbuhkan *adversity quotient* bagi remaja, seperti data progam bimbingan

¹⁴ Suharsimi Arintoko, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 140.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 117.

agama dan bimbingan vokasional, dokumentasi kegiatan, dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan tehnik dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau dua orang yang bersangkutan. Dalam pengertian yang lain wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau objek penelitian.¹⁶

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data di lapangan dengan cara tanya jawab, melalui pendiri bimbingan agama dan bimbingan vokasional, guru pembimbing, dan remaja usia 19 - 22 tahun tidak bersekolah. Data yang akan digali dengan metode ini antara lain, data yang berkaitan dengan bimbingan agama dan bimbingan vokasional. data dari bimbingan agama ini akan menjadi salah satu bentuk kemandirian dalam melatih keterampilan remaja terhadap bimbingan vokasional yang meliputi ternak ayam, membuat susu kedelai, fotografi dan teknik pemasaran prodak.

¹⁶ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm, 60-61.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Observasi partisipatif pengamatan ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, sedangkan observasi nonpartisipatif pengamatan tidak ikut serta dalam kegiatan, peneliti hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut serta dalam kegiatan.¹⁷

Penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipatif yang mana di sini peneliti hanya berperan mengamati saat kegiatan berlangsung. Untuk mendapatkan data mengenai pelaksanaan bimbingan agama dan bimbingan vokasional di Desa Doro, Kab. Pekalongan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumentasi lainnya. Adapun penerapan metode dokumentasi ini, biasanya peneliti menyusun instrumen dokumentasi dengan menggunakan check list terhadap beberapa variabel yang akan didokumentasikan. Dokumen yang

¹⁷ Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 220.

dipergunakan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dokumen pribadi berupa catatan- catatan yang bersifat pribadi, dan dokumen resmi yang berisi catatan- catatan yang bersifat resmi.¹⁸ Adapun data yang dihasilkan dari metode dokumentasi ini adalah catatan, foto dan gambar yang berhubungan dengan bimbingan agama dan bimbingan vokasional di Desa. Doro, Kab. Pekalongan.

4. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data merupakan salah satu bagian yang sangat penting di dalam penelitian kualitatif yaitu untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang dilakukan. Apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat dan menggunakan tehnik yang tepat, maka dapat diperoleh hasil penelitian yang benar- benar dapat dipertanggungjawabkan dari berbagai segi.¹⁹

Pencapaian keabsahan data kriteria derajat kepercayaan atau kredibilitas dapat digunakan melalui beberapa tehnik pemeriksaan keabsahan yaitu : (1) Perpanjangan keikutsertaan, (2) Ketekunan pengamatan, (3) Triangulasi, (4) Pengecekan teman sejawat, (5) Kecukupan referensial, (6) Kajian kasus negatif, dan (7) Pengecekan anggota.²⁰ Untuk mengefektifkan dan mengefisienkan pelaksanaan pemeriksaan keabsahan data, maka peneliti hanya menggunakan ketekunan pengamatan dan tehnik triangulasi.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 66-67.

¹⁹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Rosdakarya, 2007), hlm. 324.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 327.

a. Ketekunan Pengamatan

Teknik pemeriksaan keabsahan data melalui ketekunan pengamatan. Adapun dalam penelitian ini dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi lapangan, menganalisis data, dan menafsirkan data- data yang diperoleh dari lapangan. Peneliti selalu berusaha melakukan pengamatan seteliti dan setekun mungkin pada kegiatan- kegiatan yang telah disebutkan sebelumnya. Berbagai informasi atau data yang ada, dianalisis secara cermat.

b. Teknik Triangulasi

Triangulasi adalah tehnik pemanfaatan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pengujian data yaitu: dengan menggunakan sumber, metode, penyidik, dan teori.²¹ Dari keempat triangulasi ini yang paling sering digunakan adalah pengujian melalui sumber.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber. Melalui triangulasi sumber, peneliti menggunakan beberapa sumber data yang berbeda untuk mengetahui kebenaran suatu permasalahan. Data yang diambil dari beberapa sumber seperti, Pendiri bimbingan agama dan bimbingan vokasional, guru bimbingan agama dan bimbingan vokasional dan remaja usia 19-22

²¹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Rosdakarya, 2007), hlm. 178.

tahun tidak bersekolah. Peneliti ini menggunakan sumber dari pendiri bimbingan agama dan bimbingan vokasional, guru bimbingan agama dan bimbingan vokasional dan remaja usia 19-22 tahun tidak bersekolah untuk mengetahui bimbingan agama dan bimbingan vokasional dalam menumbuhkan *adversity quotient* bagi remaja.

Selain menggunakan triangulasi sumber, digunakan pula triangulasi metode. Adapun dalam triangulasi metode, data dikumpulkan dengan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.²² Artinya memprediksi satu data digunakan beberapa metode, seperti untuk kegiatan bimbingan agama dan bimbingan vokasional digunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Adapun di dalam proses triangulasi, informasi- informasi yang diperoleh dari sumber dan metode yang berbeda dibandingkan satu sama lain sebagai upaya konfirmasi. Data yang diperoleh dinyatakan valid atau terpercaya ketika hasil konfirmasi dari data yang berbeda dan melalui metode yang beragam menunjukkan keterangan yang sama. Dengan menggunakan teknik triangulasi di atas diharapkan akan dapat diperoleh hasil penelitian yang benar- benar sah karena teknik triangulasi tersebut sesuai dengan penelitian yang bersifat kualitatif.

²² H.B. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2006), hlm. 95.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini mengikuti model analisis Miles dan Huberman dalam Sugiyono,²³ yang terbagi dalam beberapa tahap:

a. *Data Reduction*

Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal- hal yang pokok, memfokuskan pada hal- hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak - banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu berkaitan dengan bimbingan agama dan bimbingan vokasional dalam menumbuhkan *adversity quotient* bagi remaja.

b. *Data Display*

Data display ialah penyajian data. Adapun penelitian kualitatif biasanya berupa teks yang bersifat naratif, dan bisa dilengkapi dengan grafik, matrik, *network* dan *chart*. Pada tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan agama dan bimbingan vokasional, tujuan bimbingan agama dan bimbingan vokasional, dan menumbuhkan *adversity quotient* bagi remaja.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 337.

c. *Data Conclusion*

Data Conclusion merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan demikian kesimpulan diharapkan dapat menjawab masalah yang *dirumuskan* sejak awal, bahkan dapat memperoleh temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, dapat juga merupakan penggambaran lebih jelas tentang objek. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah mampu menjawab rumusan masalah penelitian dengan lebih terperinci berkaitan dengan “Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional dalam Menumbuhkan *Adversity Quotient* bagi Remaja di Desa Doro, Kab. Pekalongan”.

G. Sistematika Penulisan

Agar peneliti lebih terarah dan sistematis, maka penulis menyusun kerangka penulisan yang juga berguna sebagai acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian . Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan skripsi. Daftar pustaka.

Bab II. Landasan Teoritis yang meliputi: bimbingan agama, bimbingan vokasional dan *adversity quotient*. Adapun pembahasannya dibagi menjadi empat subbab dalam bab II ini. Subbab pertama mengenai bimbingan agama yang meliputi:

Pengertian bimbingan agama, tujuan bimbingan agama, fungsi bimbingan agama, dan prinsip- prinsip bimbingan agama. Subbab kedua mengenai bimbingan vokasional yang meliputi: Pengertian bimbingan vokasional, tujuan bimbingan vokasional. Subbab ketiga mengenai *adversity quotient* yang meliputi: Pengertian *adversity quotient*, indikator *adversity quotient*, dan faktor- faktor *adversity quotient*. Dan subbab keempat mengenai bimbingan agama dan bimbingan vokasional dalam menumbuhkan *adversity quotient*.

Bab III. Pada bab ini akan diuraikan mengenai gambaran umum di Desa Doro, Kab. Pekalongan, bimbingan agama dan bimbingan vokasional bagi remaja di Desa Doro, Kab. Pekalongan dan bimbingan agama dan bimbingan vokasional dalam menumbuhkan *adversity quotient* bagi remaja di Desa Doro, Kab. Pekalongan.

Bab IV. Bab ini berisi tentang analisis hasil penelitian yang terdiri dari dua sub bab, yang pertama analisis tentang bimbingan agama dan bimbingan vokasional bagi remaja di Desa Doro, Kab. Pekalongan, Sedangkan sub bab yang kedua analisis tentang bimbingan agama dan bimbingan vokasional dalam menumbuhkan *adversity quotient* bagi remaja di Desa Doro, Kab. Pekalongan.

Bab V. Penutup yang merupakan akhir dari isi dalam skripsi ini yang meliputi: kesimpulan, saran- saran dan kata penutup. Setelah penutup dibagian akhir dicantumkan daftar pustaka, interview guide, lampiran- lampiran dan biodata.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Agama

1. Pengertian Bimbingan Agama

Mubarak mendefinisikan bahwa bimbingan agama adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas - tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan batin (iman) di dalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapinya.¹ Menurut Tohari Musnawar, bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat.² Berbeda dengan Zakiah Darajat bimbingan agama itu hendaknya dapat mewarnai kehidupan anak sehingga agama ini benar- benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam kehidupan di kemudian hari.³

Senada dengan di atas, H. M Arifin, bimbingan agama dapat diartikan sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa datang. Bantuan

¹ Achmad Mubarak, *Al- Irsyad an Nafsiy Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: PT Bina Rena Pariwara, 2002), hlm. 5.

² Tohari Musnawar, *Dasar- Dasar Konsep Konseptual dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII, 1992), hlm. 5.

³ Zakiat Darajat, *Ilmu Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), cet. Ke- 14, hlm. 107.

tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dan kekuatan iman dan taqwanya kepada Tuhan.⁴ Bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu, dan sistematis kepada individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al- Qur'an dan hadis Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan Al- Qur'an dan hadis.⁵

Bimbingan agama yang peneliti maksud adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok sesuai dengan potensi yang dimilikinya agar dapat mengatasi segala persoalan yang terjadi dalam dirinya terkait dengan agamanya sehingga mendapatkan kebahagiaan dimasa sekarang dan akan datang.

2. Tujuan Bimbingan Agama

Tujuan umum bimbingan agama membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Adapun tujuan khusus adalah membantu individu agar tidak keliru dalam menghadapi masalah, membantu individu mengatasi masalah yang dihadapinya,

⁴ Arifin, *Pokok- pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*, (Bulan Bintang: Jakarta, 1997), hlm. 2.

⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 23.

membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau lebih baik agar tetap baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi diri sendiri dan orang lain.⁶ Sementara pendapat Arifin, tujuan bimbingan agama adalah bimbingan dan penyuluh agama dimaksudkan untuk membantu klien supaya memiliki sumber pegangan agama dalam memecahkan masalah. Bimbingan dan penyuluh agama yang ditujukan kepada klien agar dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.⁷ Penjelasan selanjutnya Zakiat, tujuan bimbingan agama adalah untuk membina moral atau mental seseorang kearah yang sesuai dengan ajaran Islam, artinya setelah bimbingan itu terjadi, orang dengan sendirinya menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak dalam hidupnya.⁸

Berbeda dengan Hamdani, tujuan bimbingan agama dirumuskan sebagai berikut:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan perbaikan jiwa dan mental.
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri

⁶ Zakiat Darajat, *Ilmu Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), cet. Ke-14, hlm. 33-34.

⁷ Arifin, *Pokok- Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*, (Bulan Bintang: Jakarta, 1997), hlm. 29.

⁸ Zakiat Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 38.

sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada tuhanNya, ketulusan mematuhi segala perintah- Nya serta ketabahan menerima ujian- Nya.
- e. Untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat dengan melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.⁹

Jadi dapat di simpulkan bahwa tujuan bimbingan agama adalah dengan bimbingan agama, dapat memberikan pengertian, pengetahuan dan nasehat kepada orang dengan benar, agar masyarakat dapat melakukan perbuatan yang didasari dengan ajaran agama dan memecahkan masalah sesuai pedoman agama yakni al- Qur'an dan al- Hadist.

⁹ Hamdani Bakran, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Fajar Pustaka: Yogyakarta, 2001), hlm. 218-221.

3. Fungsi Bimbingan Agama

Menurut Ramayulis fungsi bimbingan agama adalah: 1. Sebagai sumber nilai dalam menjaga kesusilaan 2. Sebagai sarana untuk mengatasi frustrasi 3. Sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan.¹⁰ Berbeda dengan Hamdani fungsi bimbingan agama yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah - masalah spiritual (keyakinan).¹¹ Sementara menurut Yusak bimbingan agama berfungsi sebagai pendamai diri dan pengendali moral. Disebut pendamai diri karena seseorang yang merasa bersalah dan berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui bimbingan agama yang diberikan. Disebut pengendali moral, karena moral adalah kelakuan yang disesuaikan dengan nilai - nilai masyarakat yang timbul dari hati dan disertai oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan tersebut, sehingga dengan bimbingan agama orang dapat mengatur dan mengendalikan tingkah laku dan sikap yang diridhai Allah SWT.¹²

Jadi dapat disimpulkan fungsi bimbingan agama menurut peneliti adalah membantu individu untuk menjaga dan mencegah timbulnya masalah bagi dirinya sesuai ketentuan Allah.

¹⁰ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 225-228.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 218.

¹² Yusak Burhanudin, *Kesehatan Mental, Cet. 1*, (Bandung: Pustaka Mulia, 1999), hlm. 37.

4. Prinsip- prinsip Bimbingan Agama

- a. Manusia ada di dunia ini bukan dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakan yaitu Allah SWT. Ada hukum- hukum atau ketentuan Allah (*sunnatullah*) yang pasti berlaku untuk semua manusia sepanjang masa. Oleh sebab itu setiap manusia harus menerima ketentuan Allah itu dengan ikhlas.
- b. Manusia adalah hamba Allah yang harus selalu beribadah kepada- Nya sepanjang hayat. Oleh sebab itu, dalam membimbing individu perlu diingatkan, bahwa agar segala aktivitas yang dilakukan bisa mengandung maka ibadah, maka dalam melakukannya harus sesuai dengan cara Allah dan diniatkan untuk mencari ridha Allah.
- c. Allah menciptakan manusia dengan tujuan agar manusia melaksanakan amanah dalam bidang keahlian masing- masing sesuai ketentuan-Nya. Oleh sebab itu dalam membimbing individu perlu diingatknan, bahwa ada perintah dan larangan Allah yang harus dipatuhi, yang pada saatnya akan dimintai tanggung jawab dan mendapat balasan dari Allah SWT.
- d. Manusia sejak lahir dilengkapi dengan fitrah berupa iman. Iman sangat penting bagi keselamatan hidup manusia di dunia maupun di akhirat.
- e. Islam mengajarkan agar umatnya saling menasehati dan tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa. Oleh karena itu, segala aktivitas membantu individu yang dilakukan dengan mengacu pada tuntunan Allah tergolong ibadah.

- f. Bahwa dalam membimbing individu seyogyanya diarahkan agar individu secara bertahap mampu membimbing dirinya sendiri, karena rujukan utama dalam membimbing adalah ajaran agama, maka dalam membimbing individu seyogyanya dibantu agar secara bertahap mereka mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.¹³

Sementara menurut Arifin prinsip- prinsip bimbingan agama meliputi:

- a. Setiap individu adalah makhluk yang dinamis dengan kelalaian-kelalaian kepribadian yang bersikap individual serta masing-masing mempunyai kemungkinan- kemungkinan berkembang dan menyesuaikan diri dengan situasi sekitar.
- b. Suatu kepribadian yang bersifat individual tersebut terbentuk dari dua faktor pengaruh yakni pengaruh dari dalam yang berupa bakat dan ciri- ciri keturunan baik jasmani maupun rohani, dan faktor pengaruh yang diperoleh dari lingkungan baik lingkungan masa sekarang maupun masa lampau.
- c. Setiap individu adalah organisasi yang berkembang dan tumbuh dari dalam keadaan yang senantiasa berubah, perkembangannya dapat dibimbing ke arah hidupnya menguntungkan bagi dirinya sendiri dan masyarakat sekitar.
- d. Setiap individu dapat memperoleh keuntungan dengan pemberian bantuan dalam hal melakukan pilihan- pilihan dalam

¹³ Anwar Sutoyo, *Bimbingan Agama & Konseling Islam* (Teori & Praktik), (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2013), hlm. 208.

hal yang memajukan kemampuan menyesuaikan diri serta dalam mengarahkan kedalam kehidupan yang sukses.¹⁴

Berbeda dengan Bimo prinsip- prinsip bimbingan agama meliputi:

- a. Usaha- usaha bimbingan dalam prinsipnya harus menyeluruh ke semua orang karena semua orang tentu mempunyai masalah yang butuh pertolongan.
- b. Supaya bimbingan dapat berhasil baik, dibutuhkanlah pengertian yang mendalam mengenai orang yang dibimbing, maka perlu diadakan evaluasi (penilaian).
- c. Menolong orang supaya berani dan bertanggung jawab sendiri dalam menghadapi kesukarannya, sehingga hasilnya dapat berupa kemajuan dari keseluruhan pribadi yang bersangkutan.¹⁵

Dari beberapa prinsip- prinsip bimbingan agama di atas disimpulkan bahwa manusia ada di dunia adalah ciptaan Allah SWT yang merupakan hamba-Nya senantiasa harus selalu beribadah kepada-Nya. Allah SWT menciptakan manusia bertujuan agar manusia melaksanakan amanah dalam bidang keahlian masing-masing karena manusia sejak lahir dilengkapi dengan fitrah iman yang sangat penting bagi keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

¹⁴ Arifin, *Pokok- pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 31-31.

¹⁵ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 21-22.

B. Bimbingan Vokasional

1. Pengertian Bimbingan Vokasional

Menurut Akhmad Sudrajat istilah bimbingan vokasional pertama kali dipopulerkan oleh Frank Person pada tahun 1908 ketika ia berhasil membentuk suatu lembaga yang bertujuan untuk membantu remaja dalam memperoleh pekerjaan. Istilah bimbingan vokasional lebih merujuk pada usaha membantu individu dalam memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan, termasuk mempersiapkan kemampuan yang diperlukan untuk memasuki suatu pekerjaan.¹⁶ Berbeda dengan Arifin, bimbingan vokasional adalah mengutamakan pada pemberian pertolongan kepada individu dalam membuat keputusan dan pilihan yang menyangkut perencanaan masa depan dan dalam usaha mengefektifkan penyesuaian vokasional yang memuaskan baginya.¹⁷ Sementara menurut Samsul Munir Amin, bimbingan vokasional adalah suatu bimbingan yang menitikberatkan bantuan kepada terbimbing dalam jabatan atau pekerjaan sekarang dan yang akan datang menurut kemampuan masing - masing.¹⁸

Bimbingan vokasional menurut peneliti adalah bimbingan dalam memilih bidang pekerjaan atau profesi, dalam mempersiapkan diri untuk memasuki bidang tersebut dan

¹⁶ Maryatul Kibtyah, *Bimbingan & Konseling Karir dalam Perspektif Islam*, Cet. 1, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 14.

¹⁷ Arifin, *Pokok - Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 19.

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 31.

menyesuaikan diri dengan tuntutan - tuntutan dalam bidang pekerjaan tertentu.

2. Tujuan Bimbingan Vokasional

Adapun tujuan bimbingan vokasional sebagai berikut:

- a. Membantu individu mencegah timbulnya permasalahan yang berkaitan dengan upaya mencari pekerjaan.
- b. Membantu individu mencegah timbulnya permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan kerja dan hubungan kerja.
- c. Membantu individu untuk mampu mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan kerja dan hubungan kerja.¹⁹

Menurut Juntika tujuan bimbingan vokasional:

- a. Memiliki pemahaman diri yang terkait dengan pekerjaan.
- b. Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja.
- c. Mengetahui berbagai jenis pekerjaan yang berhubungan dengan potensi yang ada dalam dirinya.
- d. Mengenal keterampilan, kemampuan dan minat.²⁰

Senada pendapat di atas tujuan bimbingan vokasional menurut Suryo adalah membantu remaja agar memperoleh

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 330- 331.

²⁰ Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 15.

pemahaman diri dan pengarahan dalam proses mempersiapkan diri untuk bekerja dan berguna kelak dalam masyarakat.²¹

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan vokasional ialah supaya remaja memahami potensi yang dimiliki dengan baik dan mengetahui pekerjaan dan persyaratan - persyaratan apa saja yang harus dipenuhi agar terbentuk suatu kecocokan dengan potensi yang dimilikinya.

C. Adversity Quotient

1. Pengertian Adversity Quotient

Peneliti pertama yang mengemukakan konsep *adversity quotient* adalah Stoltz. Menurut (Stolz) *Adversity Quotient* adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan sanggup bertahan hidup. Dengan *adversity quotient*, seseorang bagai diukur kemampuannya dalam mengatasi setiap persoalan hidup untuk tidak berputus asa.²² Penjelasan selanjutnya dari Al Kumayi, *adversity quotient* adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan sanggup bertahan hidup. Dengan *adversity quotient* seseorang bagai diukur kemampuannya dalam mengatasi setiap persoalan hidup untuk tidak berputus asa.²³

²¹ Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 253.

²² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hlm. 373.

²³ Sulaiman Al-Kumayi, *Kecerdasan 99 (Cara Meraih Kemenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Nama Allah)*, (Jakarta. PT. Hikmah Kelompok Mizan, 2006), hlm.

Agustian mengungkapkan *adversity quotient* adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan bertahan hidup.²⁴

Senada dengan pendapat di atas Nashori berpendapat bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berfikir dan tindakannya ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang bisa menyengsarakan dirinya.²⁵ Rafy Saputri mengungkapkan bahwa *adversity quotient* dapat disebut dengan kecerdasan adversitas, atau kecerdasan mengubah kesulitan, tantangan dan hambatan menjadi sebuah peluang yang besar.²⁶

Berdasarkan definisi - definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi, menaklukkan, dan merespon kesulitan dalam hidup sebagai sesuatu yang menumbuhkan tantangan atau daya juang untuk mencapai sesuatu yang positif.

2. Indikator *Adversity Quotient*

Setiap manusia yang dilahirkan mempunyai “dorongan inti” yang selalu mendorong setiap manusia untuk mendaki. Dorongan ini menggerakkan tujuan hidup kita ke depan, tanpa memperdulikan

²⁴ Nurhayati, *Pengaruh Adversity Quotient (AQ) dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Matematika*, (Jurnal Formatif 3(1)), hlm. 73.

²⁵ Nashori, *Adversity Quotient: Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hlm. 47.

²⁶ Sapury Rafy, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 40.

apa tujuan itu sendiri. Dorongan inti ini bersifat naluriah dan tidak hanya dapat dilakukan oleh individu melainkan juga kelompok. Stoltz membagi manusia ke dalam 3 tipe:

a. *Quitters* (Mereka Yang Berhenti)

Merupakan tipe individu yang kurang memiliki kemauan untuk menerima tantangan dalam hidupnya. Kalah sebelum bertanding. Berfikir negatif, memiliki konsep diri negatif, selalu merasa tidak mampu. Masalah adalah jalan buntu bagi dirinya. Mereka menjalani kehidupan yang tidak menyenangkan, dengan setumpuk masalah yang menindihnya. Individu yang demikian biasanya menunjukkan individu yang gampang putus asa, menyerah.

b. *Campers* (Orang Berkemah)

Kelompok individu yang sudah memiliki kemauan untuk berusaha dan sudah mencoba menjalankan usaha. Kelompok berkemah ini mewakili mereka yang memanfaatkan potensial hanya separuh saja. Adapun di dalam karir ditemukan mereka menikmati tempat yang bagus atau mapan sebagai tempat berkemah. Dapat dikatakan, bahwa *campers* adalah orang yang sudah merasa puas dengan zona nyaman yang mereka temui.

c. *Climbers* (pendaki)

Merupakan kelompok yang memilih terus berjuang. Mengadapi berbagai macam hambatan. Mereka yang memiliki semangat hebat, pantang menyerah. Setelah sampai puncak baru mau beristirahat. Tidak pernah mengeluh dalam menghadapi

permasalahan. Masalah adalah kesempatan untuk berkreasi dan sebagai ajang prestasi. Dia yakin setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Setiap satu kesulitan ada banyak kemudahan. Oleh karena itu, segala bentuk rintangan dan hambatan dinikmatinya sebagai tantangan yang akan mendorong dirinya untuk menjadi pahlawan yang sebenarnya.²⁷

Selanjutnya masih menurut Stoltz, menyatakan terdapat tiga tingkatan daya tahan seseorang dalam menghadapi masalah, antara lain:

a. *Quitters*

Quitters yaitu orang yang memilih keluar, menghindari kewajiban, mundur, dan berhenti. Individu dengan tipe ini memilih untuk berhenti berusaha, mereka mengabaikan, menutupi dan meninggalkan dorongan inti yang manusiawi untuk terus berusaha.

b. *Campers*

Campers atau orang - orang yang berkemah adalah orang - orang yang telah berusaha sedikit kemudian mudah merasa putus atas apa yang dicapainya. Tipe ini biasanya bosan dalam melakukan pendakian kemudian mencari posisi yang nyaman dan bersembunyi pada situasi yang bersahabat.

²⁷ Muhirudin dkk, "Determinasi Adversity Quotient, Etos Kerja, dan Kualifikasi Akademik terhadap Kinerja Konselor SMP Negeri di Lombok Timur", *e-Journal Progam Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Progam Studi Pendidikan Dasar (Volume 3 Tahun 2013)*.

c. *Climbers*

Climbers atau di pendaki adalah individu yang melakukan usaha sepanjang hidupnya. Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan kerugian, nasib baik maupun buruk, individu dengan tipe ini akan terus berusaha.²⁸

Hermaya membagi manusia kedalam tiga tipe yaitu:

a. Mereka yang berhenti (*Quitters*)

Orang yang mempunyai tipe ini adalah orang yang menghindari kewajiban dan berhenti menghadapi tantangan kehidupan. Orang ini adalah orang yang meninggalkan peluang dalam hidupnya dan seringkali penuh penyesalan di kemudian hari.

b. Mereka yang berkemah (*Campers*)

Orang yang mempunyai tipe ini dalam situasi sulit, mereka cepat mengakiri perjuangannya dan mencari tempat yang aman serta bersembunyi dari kesulitan. Orang yang demikian adalah orang yang cepat bosan meskipun mau mencoba.

c. Para pendaki (*Climbers*)

Tingkatan *Climbers*, yaitu pendaki sejati. Orang yang seumur hidup mencurahkan diri pada pendakian. Mereka paham dan sadar bahwa sukses itu bukan hanya dimensi fisik material, tetapi seluruh dimensi yaitu fisik, moral, spiritual, dan seterusnya.

²⁸ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, Cet. Ke-2, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), hlm. 19-20.

Mereka mampu mengarahkan kekuatan - kekuatannya menghadapi kehidupan.²⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manusia terbagi atas 3 tipe yaitu: 1) *Quitters* adalah orang yang langsung berhenti di awal pendakian. Mereka cenderung untuk selalu memilih jalan yang lebih mudah. Mereka umumnya bekerja sekedar untuk hidup, semangat kerja yang minim, tidak berani mengambil resiko, dan cenderung tidak kreatif. 2) *Campers* adalah orang yang berhenti dan tinggal di tengah pendakian. Awalnya mereka giat mendaki, berjuang menyelesaikan tantangan kehidupan. Namun di tengah perjalanan mereka berhenti juga. Mereka telah jenuh, bosan, merasa sudah cukup. *Campers* ini sifatnya merasa puas diri dengan hasil yang sudah dicapai. 3) *Climbers*. Orang yang berhasil mencapai puncak pendakian. Mereka senantiasa terfokus pada usaha pendakian tanpa menghiraukan apapun keadaan yang dialaminya. Selalu memikirkan berbagai macam kemungkinan dan tidak akan pernah terkendala oleh hambatan yang dihadapinya.

3. Faktor *Adversity Quotient*

Faktor *adversity quotient* terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

²⁹ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, Cet. Ke- 7, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), hlm. 18.

a. Faktor Internal

1) Genetika

Genetika tidak secara langsung berperan sebagai penentu nasib seseorang. Riset- riset yang sudah pernah dilakukan dapat menjadi penjas bahwa genetika memiliki peranan dalam pengaruh daya tahan individu, salah satunya adalah penelitian pada ratusan anak kembar identik yang dipisahkan dan dibesarkan di lingkungan berbeda namun saat dewasa masih ditemukan kemiripan- kemiripan dalam berperilaku satu sama lain.³⁰

2) Keyakinan

Keyakinan adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat ia merasa cukup tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran. Keyakinan sangat penting dalam kehidupan seperti halnya keyakinan dalam memeluk agama.³¹

3) Bakat

Bakat didasari oleh kompetensi, ketrampilan dan pengalaman atas bagaimana individu dapat menyikapi permasalahan dalam hidupnya.

³⁰ Nur Baity Ulya Shabrina, *Optimisme dan Adversity Quotient pada Remaja Panti Asuhan di Yogyakarta*, (Skripsi, Progam Studi Psikologi: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018), hlm. 21.

³¹ <http://id.m.wikipedia>, *Keyakinan*, diunduh:25 Juni 2019, Jam. 22.06.

4) Hasrat dan kemauan

Kegiatan untuk mencapai tujuan, diperlukan suatu dorongan berupa hasrat, dimana hasrat menggambarkan motivasi, antusias dan semangat individu.

5) Karakter

Individu dengan karakter baik, tangguh dan cerdas akan memiliki kemampuan untuk mencapai sukses. Dengan demikian karakter memegang peranan penting dalam perjalanan individu untuk meraih kesuksesan.

6) Kinerja

Kinerja individu merupakan sesuatu yang tampak dan mudah dinilai oleh pihak lain. Hal yang menjadi tolok ukur keberhasilan seseorang dalam menghadapi masalah adalah kinerja itu sendiri.³²

7) Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku atau kegiatan, melalui langkah - langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid, berprinsip hanya kepada Allah.³³

³² Nur Baity Ulya Shabrina, *Optimisme dan Adversity Quotient pada Remaja Panti Asuhan di Yogyakarta*, (Skripsi, Progam Studi Psikologi: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018), hlm. 21- 22.

³³ Ary Agustian Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*. (Jakarta: Arga Wijaya Persada: 2001), hlm. 57.

8) Kesehatan

Individu yang sehat secara jasmani maupun rohani akan lebih mudah dalam mencapai kesuksesan. Sebaliknya individu yang berada dalam keadaan sakit akan cenderung menarik diri dan mengalihkan perhatian dari masalah yang dihadapi.

b. Faktor Eksternal

1) Pendidikan

Pendidikan dapat membentuk kecerdasan, pemahaman maupun pembentukan kebiasaan yang baik dan sehat sehingga hasrat dan kinerja yang dihasilkan pun akan baik.

2) Lingkungan

Lingkungan individu dapat mempengaruhi bagaimana ia dapat beradaptasi dan memberikan respon kesulitan yang dihadapinya. Individu yang terbiasa hidup dengan tuntutan yang cukup sulit akan cenderung memiliki kemampuan *adversity* yang lebih tinggi karena pengalaman yang pernah dialami, juga kemampuan beradaptasi yang lebih baik.

Menurut Stoltz, faktor yang mempengaruhi *adversity quotient*. Yaitu:

a. Daya Saing

Bahwa orang-orang yang merespons kesulitan secara lebih agresif dan mengambil lebih banyak resiko, sedangkan reaksi yang lebih pesimis terhadap kesulitan menimbulkan lebih banyak sikap pasif dan berhati-hati. Orang-orang yang bereaksi secara konstruktif terhadap kesulitan lebih tangkas

dalam memelihara energi, fokus, dan tenaga yang diperlukan supaya berhasil dalam persaingan. Mereka yang bereaksi secara destruktif cenderung kehilangan energi atau mudah berhenti berusaha. Persaingan sebagian besar berkaitan dengan harapan, kegesitan, dan keuletan yang sangat ditentukan oleh cara seseorang menghadapi tantangan dan kegagalan dalam hidupnya.

b. Produktivitas

Penelitiannya di Metropolitan Life Insurance Company, Seligman membuktikan bahwa orang yang tidak merespon kesulitan dengan baik, menjual lebih sedikit, dan kurang berproduksi. Kinerjanya lebih buruk daripada mereka yang merespons kesulitan dengan baik.³⁴

c. Kreativitas

Inovasi pada pokoknya merupakan tindakan berdasarkan suatu harapan. Inovasi membutuhkan keyakinan bahwa sesuatu yang sebelumnya tidak ada dapat menjadi ada. Menurut Joel Barker, kreativitas juga muncul dari keputusan. Oleh karena itu, kreatifitas menuntut kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak pasti. Orang-orang yang tidak mampu menghadapi kesulitan menjadi tidak mampu bertindak kreatif.

³⁴ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, Cet. ke-7, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), hlm. 91.

d. Motivasi

Motivasi dalam sebuah perusahaan farmasi seorang direktur mengurutkan timnya sesuai dengan motivasi mereka yang terlihat. Kemudahan mengukur AQ anggota timnya baik berdasarkan pekerjaan harian maupun untuk jangka panjang, mereka yang *adversity quotient*-nya tinggi dianggap sebagai orang - orang yang paling memiliki motivasi.

e. Mengambil Resiko

Orang-orang yang merespon kesulitan secara lebih konstruktif bersedia mengambil lebih banyak resiko. Resiko merupakan aspek esensial dalam mengambil sebuah tantangan.

f. Perbaikan

Perbaikan sangat diperlukan dalam upaya mempertahankan hidup. Kita harus melakukan perbaikan untuk mencegah agar tidak ketinggalan zaman dalam karir dan hubungan - hubungan dengan orang lain.

g. Ketekunan

Ketekunan adalah inti dari AQ, yaitu sebuah kemampuan untuk terus-menerus berusaha, bahkan ketika dihadapkan pada kemunduran - kemunduran atau kegagalan. Jadi AQ menentukan ketekunan yang dibutuhkan untuk bertekun.³⁵

³⁵ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, Cet, ke- 7, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), hlm. 92-95.

h. Belajar

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Carol Dweck membuktikan bahwa anak-anak dengan respon pesimistis terhadap kesulitan tidak akan banyak belajar dan berprestasi jika dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pola-pola yang lebih optimistis.

Selanjutnya masih menurut Stoltz, faktor-faktor yang mempengaruhi *adversity quotient*, yaitu:

a. Kinerja

Merujuk pada bagian diri individu yang mudah terlihat oleh orang lain. Individu dengan cepat bisa melihat hasil kerja seseorang. Bagian ini merupakan paling menyolok, inilah yang paling cepat dievaluasi.

b. Bakat

Yaitu menggambarkan ketrampilan, kompetensi, pengalaman, dan pengetahuan individu.

c. Kemauan

Kemauan yang menggambarkan motivasi, antusiasme, gairah, dorongan, ambisi, semangat yang bernyala.³⁶

d. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku atau kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju

³⁶ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, Cet. ke-2, (Jakarta: PT Grasindo, 2000), hlm. 23-25.

manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid, berprinsip hanya kepada Allah.³⁷

e. Kesehatan fisik dan mental

Kesehatan fisik dan mental juga dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam mencapai kesuksesan. Jika kesehatan fisik dan mental buruk maka akan menjadi suatu hambatan dalam pencapaian. Sebaliknya, jika kesehatan fisik dan mental baik maka akan membantu pencapaian.

f. Karakter

Individu yang merespon kesulitan secara lebih optimis dapat bersikap lebih agresif dan mengambil lebih banyak resiko, sedangkan reaksi pesimis terhadap kesulitan menimbulkan lebih banyak sikap pasif sehari-hari.

g. Genetika

Hasil riset menunjukkan bahwa genetika memiliki kemungkinan yang sangat mendasari perilaku individu.

h. Pendidikan

Seperti halnya genetika, pendidikan individu dapat mempengaruhi kecerdasan, pembentukan kebiasaan, perkembangan watak, ketrampilan, kemauan, dan kinerja yang dihasilkan.

³⁷ Ary Agustian Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*. (Jakarta: Arga Wijaya Persada: 2001), hlm. 57.

i. *Self- efficacy*

Keyakinan mempengaruhi seseorang dalam menghadapi suatu masalah serta membantu seseorang dalam mencapai tujuan.³⁸

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang paling dominan yaitu, kinerja, bakat, karakter, genetika, dan pendidikan.

D. Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional dalam Menumbuhkan *Adversity Quotient*

Bimbingan agama dibutuhkan oleh semua orang tidak terkecuali bagi remaja. Hal tersebut dikarenakan agama memiliki peran penting dalam kehidupan mereka. Bahkan sebagaimana yang dijelaskan oleh Adam dan Gullota, agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa menjelaskan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.³⁹ Lingkungan remaja sangatlah berpengaruh pada sifat yang akan dimiliki oleh remaja itu sendiri. Terutama teman sebaya itu sangatlah berpengaruh dengan sifat dan kebiasaan seorang remaja terutama dalam hal agama.

³⁸ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, Cet, ke- 2, (Jakarta: PT Grasindo, 2000), hlm. 24 – 25.

³⁹ Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 208.

Adanya bimbingan agama diharapkan dapat membuat remaja menaati norma - norma yang berlaku di masyarakat. Pemahaman agama bagi remaja sangatlah penting sebagai bekal untuk masa depannya. Sebagai pedoman untuk melakukan segala sesuatu yang pasti tidak keluar dari kaidah yang diajarkan oleh agamanya. Agama Islam telah memiliki acuan atau pedoman dalam membimbing manusia. Adanya bimbingan agama ini akan muncul kesadaran diri, serta kebiasaan baik yang sering mereka lakukan di dalam kehidupan. Hal itu ketika seseorang memahami nilai - nilai agamanya maka orang tersebut akan dimungkinkan untuk terhindar dari penyakit psikologis, antara lain seperti putus asa dan sebagainya.⁴⁰ Di kalangan remaja bimbingan agama diperkirakan memiliki pengaruh penting dalam upaya meningkatkan ibadah yang berdampak positif kepada Allah SWT. Dengan kata lain, peningkatan ibadah seseorang sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh bimbingan agama yang telah diserap atau diterimanya. Adapun dalam pelaksanaan bimbingan agama ini diberikan baik dalam bentuk pengajian maupun tuntutan dalam pelaksanaan ibadah sehari - hari, misalnya mengajari solat, mengaji serta contoh perilaku yang sesuai dengan moral Islam.

Menurut Darajat dalam bimbingan agama pada remaja faktor - faktor yang perlu diperhatikan adalah faktor perkembangan dan faktor lingkungan. Faktor perkembangan berkaitan dengan masa

⁴⁰ Fitri Rahmawati, *Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa SMA 8 Yogyakarta*, (Skripsi, Progam Studi Bimbingan dan Konseling Islam: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, hlm. 16.

perkembangan psikis seseorang, sedangkan faktor lingkungan adalah faktor - faktor di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan kehidupan beragamanya. Faktor lingkungan yang dominan mempengaruhi kehidupan agama pada remaja adalah keperdulian dan konsistensi kedua orang tua dalam melaksanakan ajaran agama. Orang tua yang sejak dini peduli terhadap kehidupan beragama pada anak remajanya ditunjukkan dengan kesediaan menanamkan ajaran - ajaran agama pada anaknya, mendorong atau memotivasi serta perilaku sosial dengan moral agama.⁴¹ Adapun demikian itu, dengan bimbingan agama hendaknya hendaknya dapat mewarnai kehidupan remaja sehingga agama ini benar - benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam kehidupan di kemudian hari.⁴²

Allah menurunkan agama Islam sebagai penuntun jalan bagi manusia agar mereka tidak mudah tersesat. Agama merupakan tolak ukur bagi seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, karena di dalam agama terkandung aturan yang Allah berikan dalam menjalani hidup. Aturan tersebut bukan sebatas hubungan manusia dengan Allah, tetapi aturan hubungan antara manusia dan hubungan dengan lingkungannya. Seseorang membutuhkan pembimbing dalam proses pengenalan diri dan agama. Dibutuhkan berbagai proses untuk

⁴¹Tina Afiatin, *Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jurnal Psikologi, 1998, hlm. 61-62.

⁴² Zakiat Darajat, *Ilmu Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), cet. Ke- 14, hlm. 107.

mengenai agama Islam, yakni dengan bantuan pembimbing yang memberikan pemahaman yang dapat diterima oleh orang tersebut sehingga dijadikan acuan dalam hidup.⁴³ Bimbingan agama yang baik, secara teoritis akan melahirkan hasil binaan yang baik untuk manusia. Begitu pula bimbingan agama pada remaja yang baik, juga akan melahirkan karakter baik bagi dirinya sendiri dan masyarakat. Adanya ajaran agama inilah yang akan menjadi pedoman hidup mereka kelak pada masa dewasa. Dengan kata lain, materi agama yang telah mereka pelajari pada masa ini sangat menentukan kehidupan mereka pada masa yang akan datang, dan menjadi bekal hidup dalam masyarakat.

Agama atau nilai - nilai spiritual diyakini dan dipahami telah mendorong remaja untuk memiliki motivasi atau semangat kerja, sehingga dari semangat kerja tersebut remaja memiliki jiwa kewirausahaan dan kemandirian. Islam memberikan penilaian yang tinggi terhadap kerja. Bekerja menurut Islam bukan semata - mata untuk kepentingan jasmaniah dan duniawiah, melainkan juga merupakan sarana pemenuhan kebutuhan mental spiritual dan keperluan ukhrawi, sehingga mengandung nilai ibadah. Karena mempunyai nilai ibadah, bekerja menurut konsep Islam tidak boleh sekedar bekerja, atau bekerja untuk makan saja, melainkan harus berlandaskan nilai- nilai agama. Misalnya keseimbangan tujuan kerja,

⁴³ Sabilla Luthfani, *Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan LAPAS Kelas 1 Sukamiskin (Studi Deskriptif di LAPAS Kelas 1 Sukamiskin Bandung)*, Diploma Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014, hlm. 1.

bekerja menurut kadar kemampuan dan keahlian pribadi, bekerja di jalan yang benar dan baik, dan lain sebagainya.⁴⁴

Banyak orang yang mempunyai penilaian bahwa dunia kerja sangat erat kaitannya dengan lingkungan, pergaulan, tugas - tugas dari pekerjaan yang membutuhkan kesiapan mental fisik atau psikis yang baik. Kemampuan untuk berkomunikasi dan segala sesuatu yang membutuhkan keseriusan dan kemampuan khusus.⁴⁵ Adapun demikian perlu adanya kesiapan kerja. Kesiapan merupakan modal utama bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan sehingga dengan kesiapan yang dimiliki akan diperoleh hasil kerja yang maksimal. Kesiapan kerja bagi remaja sangatlah penting, karena memilih suatu pekerjaan sama dengan memilih jalan hidup. Namun dalam kenyataannya, banyak dari remaja yang masih bingung menentukan rencana dan tujuan mereka dalam rangka mempersiapkan kerja. Adanya kesiapan kerja perlu dimiliki untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja, untuk itu perlu adanya bimbingan vokasional.

Menurut Akhmad Sudrajat istilah bimbingan vokasional pertama kali dipopulerkan oleh Frank Person pada tahun 1908 ketika ia berhasil membentuk suatu lembaga yang bertujuan untuk membantu remaja memperoleh pekerjaan. Istilah bimbingan vokasional lebih

⁴⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta:AMZAH, 2010), hlm. 336-342.

⁴⁵ Yudi Ganing Dwi Utami dan Hudaniah, *Self Efficacy dengan Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol.01, No.01 Januari 2013, hlm. 42.

merujuk pada usaha membantu individu dalam memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan.⁴⁶

Di Indonesia masih banyak orang yang menganggur ataupun bekerja pada lapangan pekerjaan yang tidak sesuai dengan potensinya. Jika orang menginginkan pekerjaan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki, mereka harus menyadari berbagai kemungkinan pekerjaan, mengembangkan keterampilan yang diperlukan, mendapatkan pengalaman kerja dan membuat pilihan pekerjaan yang tepat bagi dirinya. Bimbingan vokasional menjadi sangat penting dalam kehidupan individu, maka sejak dini perlu direncanakan dan dipersiapkan dengan matang dengan cara memahami diri terlebih dahulu meliputi bakat, minat, kemampuan, keahlian dan lain sebagainya, termasuk memahami kelebihan dan kelemahan remaja. Kemudian memahami lingkungan termasuk di dalamnya lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan teman bergaul sehari - hari, yang akan berpengaruh terhadap remaja.⁴⁷

Manusia akan memiliki semangat dalam dirinya, jika seluruh kegiatannya berpijak pada ajaran Islam, karena agama Islam memerintahkan agar bekerja keras dan tidak dibenarkan berputus asa. Pantang menyerah merupakan modal yang sangat besar didalam menghadapi segala macam tantangan. Sikap istiqomah, kerja keras, tangguh dan ulet akan tumbuh sebagai bagian dari diri kita.

⁴⁶ Maryatul Kibtyah, *Bimbingan & Konseling Karir dalam Perspektif Islam*, Cet. 1, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 14.

⁴⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 347-347.

Menghargai waktu dengan adanya disiplin waktu merupakan hal yang sangat penting guna efisien dan efektivitas bekerja. Kemampuan maupun kapasitas seseorang dalam menjalankan pekerjaan memang tidak sama pada masing-masing individu. Ketika seseorang bertahan pada beban kerja yang dimilikinya, maka orang tersebut dapat mengambil titik kesuksesan. Pada dasarnya bertahan dalam menghadapi masalah dan mampu untuk menyelesaikannya itu merupakan poin penting seseorang agar dapat menghadapi tantangan hidup.⁴⁸

Pada Al- Qur'an terdapat beberapa penjelasan dan dorongan (motivasi) bagi manusia untuk terus berjuang di jalan Allah SWT dalam mengatasi kesulitan, dan senantiasa berlapang dada. Berjuang dengan kemampuan diri sendiri dan terus berdo'a menjadi suatu pendorong tersendiri bagi seorang muslim agar dapat sukses sesuai dengan tujuan hidupnya. Di dalam kehidupan ini sesungguhnya merupakan suatu tantangan yang diberikan oleh Allah SWT kepada kita umat manusia agar selalu mengingat-Nya. Terdapat dalam kesulitan selalu ada kemudahan jika kita bertahan dan percaya. Maka kemampuan dalam bertahan terhadap kesulitan sesungguhnya Allah SWT telah menjelaskannya. Tidak berputus asa merupakan suatu bentuk dari kemampuan seseorang dalam menjalankan beban yang diberikan. Mempercayai adanya rahmat yang diberikan Allah

⁴⁸ Khasdyah Dwi Dewi Setyoningtias, *Pengaruh Beban Kerja Terhadap Adversity Quotient Melalui Emotional Sebagai Variabel Moderator Karyawan Swalayan X Kota Malang*, Skripsi: Psikologi, 2017, hlm.35.

merupakan suatu bentuk motivasi agar selalu melewati kesulitan-kesulitan yang dihadapi.⁴⁹

Adapun dalam menjalankan kehidupannya manusia biasanya menghadapi berbagai kesulitan, termasuk dalam masalah pekerjaan. Kesulitan yang harus dihadapi bermacam - macam, termasuk yang berkaitan dengan kerja.⁵⁰ Adapun dalam menghadapi kesulitan yang dialami, ada individu yang mampu menghadapi kesulitan tersebut dengan sekuat tenaga dan mencari peluang - peluang untuk menyelesaikannya, tetapi ada individu yang tidak mampu untuk menyelesaikan permasalahan - permasalahan tersebut sehingga merasa putus asa dan mengembangkan perasaan tidak berdaya. Melalui bimbingan vokasional yang baik, menghantarkan seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya. Salah satu indikator keberhasilan seseorang dalam hidupnya yaitu *adversity quotient*.⁵¹ Ketika remaja memiliki *adversity quotient* tinggi maka ia mampu bertahan dan gigih untuk berjuang mengatasi kesulitan tersebut dengan segala potensi yang dimiliki untuk mencapai kesuksesan pada karirnya. Tetapi seseorang yang mempersepsikan hambatan tersebut sebagai masalah, maka dia memiliki *adversity quotient* yang rendah.

⁴⁹ Khasdyah Dwi Dewi Setyoningtias, *Pengaruh Beban Kerja Terhadap Adversity Quotient Melalui Emotional Sebagai Variabel Moderator Karyawan Swalayan X Kota Malang*, Skripsi: Psikologi, 2017, hlm. 23-25.

⁵⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 345.

⁵¹ Dini Noviani, *Pengaruh Adversity Quotient terhadap Kematangan Karir di Tinjau dari Locus Of Control Siswa SMK*, (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), hlm. 3.

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Paraavathy, seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi, mampu menyelesaikan masalahnya dengan mudah.⁵²

Oleh karena itu, dalam perjalanan menyusun masa depan yang lebih baik, perlu adanya persiapan untuk mencapai keberhasilan ataupun kegagalan. Seseorang mulai mengalami kesulitan untuk menentukan tujuan hidupnya, adakalanya seseorang merasakan jatuh bangun dalam menjalani kehidupan. Tetapi, kegagalan - kegagalan tersebut merupakan salah satu untuk mencapai keberhasilan. Tidak sedikit orang yang sulit untuk bangkit dari kegagalan tersebut. Seseorang yang memiliki kemampuan *adversity quotient* yang baik, maka ia berusaha keras untuk mencari jalan dan menghadapi kegagalan - kegagalan selama proses menyusun masa depannya. Stoltz menggambarkan pendaki gunung dalam membagi konsep *adversity quotient* menjadi tiga kelompok yaitu pertama *Climbers*, kelompok yang suka mencari tantangan. Kedua, *Quitters* yaitu kelompok yang melarikan diri dari tantangan. Ketiga, *Campers* yaitu kelompok yang menyukai zona nyaman.⁵³

Adversity quotient merupakan bentuk kecerdasan yang melatarbelakangi kesuksesan seseorang, orang yang memiliki *adversity quotient* mereka tidak mudah menyerah dan mempunyai semangat tinggi untuk mencapai tujuan. Menurut Stoltz kesuksesan

⁵² *Ibid.*, hlm. 8.

⁵³ Dini Noviani, *Pengaruh Adversity Quotient terhadap Kematangan Karir di Tinjau dari Locus Of Control Siswa SMK*, (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), hlm 3-4.

seseorang dalam menjalani kehidupan terutama ditentukan oleh tingkat *adversity quotient*. *Adversity quotient* tersebut terwujud dalam tiga bentuk. Pertama, kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. Kedua, suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang dalam menghadapi kesulitan. Ketiga, serangkaian alat untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan.⁵⁴ *Adversity* dipandang sebagai kecerdasan individu yang mampu meramalkan kemampuan dalam bertahan menghadapi kesulitan serta cara mengatasinya dan kesanggupan seseorang bertahan dalam menjalani hidup. Seseorang yang memiliki *adversity quotient* baik akan mampu menghadapi setiap kesulitan yang ada. Sebaliknya seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang kurang baik akan mengalami kesulitan besar atas masalah yang dihadapinya.⁵⁵

Adanya bimbingan agama dan bimbingan vokasional dibutuhkan untuk mendongkrak *adversity quotient*. Peran *adversity quotient* sangat penting dalam kesuksesan seseorang, maka dari itu, *adversity quotient* bukan sesuatu yang menetap, tapi bisa dilatih, untuk melatih itu dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam *adversity quotient* yang terkait dengan bimbingan agama yaitu keyakinan dan

⁵⁴ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta: Grasindo, 2000), hlm. 12.

⁵⁵ Leonard dan Niky Amanah, *Pengaruh Adversity Quotient (AQ) dan kemampuan Berfikir Kritis terhadap Prestasi Belajar Matematika*, (Jurnal Pendidikan Matematika, Universitas Indraprasta PGRI Vol. 28 No 1 April 2014), hlm. 58.

kecerdasan spiritual. Adapun yang terkait dengan bimbingan vokasional adalah bakat, kinerja, produktivitas dan kreativitas.

Adapun keyakinan adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat ia merasa cukup tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran. Keyakinan sangat penting dalam kehidupan seperti halnya keyakinan dalam memeluk agama.⁵⁶ Selain itu, faktor *adversity quotient* dalam bimbingan agama juga dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku atau kegiatan, melalui langkah - langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid, berprinsip hanya kepada Allah.⁵⁷ Adanya keyakinan dan kecerdasan spiritual dibutuhkan oleh bimbingan agama.

Disisi lain faktor *adversity quotient* yang berkaitan dengan bimbingan vokasional salah satunya adalah kinerja. Lingkungan memengaruhi kinerja seseorang dalam menghadapi suatu situasi tertentu. Kinerja akan menciptakan lebih banyak kendali pada diri seseorang yang akan berdampak pada tingkat *adversity quotient* seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung lingkungan memengaruhi bagaimana seseorang merespon dan menghadapi peristiwa yang dialaminya. Salah satu bentuk pengaruh lingkungan yang diharapkan untuk meningkatkan *adversity quotient*

⁵⁶ <http://id.m.wikipedia>, *Keyakinan*, diunduh:25 Juni 2019, Jam. 22.06.

⁵⁷ Ari Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hlm. 57.

adalah dukungan dari orang lain. Peran orang tua memberikan pengaruh sangat besar dalam meraih kesuksesan anak, sebagaimana hasil penelitian Budi Anshari yaitu keberhasilan anak dipengaruhi oleh peran orang tua 60%, sekolah 20% dan lingkungan 20%. Melalui hal ini orang tua perlu memberikan dukungan sekaligus pengawasan agar remaja dapat memiliki pergaulan yang luas dan bermanfaat bagi perkembangan psikososialnya.⁵⁸

Pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya bimbingan agama dan bimbingan vokasional dalam menumbuhkan *adversity quotient* menurut Stoltz, dapat dilakukan melalui *Listen, Explore, Analyse*, dan *Do* yang disingkat LEAD. LEAD dapat mengubah keberhasilan remaja dengan mengubah kebiasaan - kebiasaan remaja. Perubahan diciptakan dengan pola - pola lama dan membentuk pola baru. Melalui *listen* (dengar) kita mendengarkan respon - respon terhadap kesulitan. Melalui *explore* (gali) mampu memahami kesulitan serta konsekuensinya dari kesulitan yang dihadapinya. Melalui *analyse* (analisis) mampu menelusuri bagaimana mengendalikan terhadap kesulitan yang dihadapinya. Melalui *do* (lakukan) seseorang tidak tinggal diam dalam menghadapi kesulitan karena ia akan mengambil tindakan.⁵⁹

Melalui *adversity quotient* Stoltz memberikan teknik yang menjamin individu menjadi seseorang yang lebih kreatif serta dapat

⁵⁸ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif: Ed. 1. Cet.1*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm, 159-161.

⁵⁹ *Opcit.*, hlm. 35-36.

mengatasi ancaman dan kegagalan yang dialami.⁶⁰ *Adversity quotient* dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan dalam hidup, karena seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi bisa sukses meskipun banyak hambatan menghadang. Mereka tidak langsung menyerah dan tidak membiarkan kesulitan menghancurkan impian dan cita-citanya. Adapun demikian itu peran *adversity quotient* sangat penting dalam kesuksesan seseorang.

⁶⁰ Harto Sujono, *Perilaku Adversity Quotient Mahasiswa di Tinjau dari Locus Of Control*, Jurnal Sosiohumaniora, Vol. 1 No 1 April 2015, hlm. 66.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Doro, Kab. Pekalongan

1. Profil Desa Doro Kab. Pekalongan

Desa Doro adalah sebuah kecamatan di kabupaten pekalongan, Provinsi Jawa Tengah. Seperti halnya Desa lain di Kab. Pekalongan Desa Doro mempunyai cikal bakal berdirinya Desa Doro dengan berbagai versi cerita yang berbeda. Konon di jaman dulu ada seorang dara solekha, yang pernah tinggal di suatu tempat, beliau bernama Nyi Mas Gondosari. Adapun dalam sejarah kewalian Nyi Mas Gondosari merupakan murid Sunan Gunung jati yang dipercaya dalam perjuangannya. Nyi Mas Gondosari istirahat atau ngaso sambil memelihara ternak kesayangannya, dari kata ngaso itulah sehingga Desa atau Dukuh disekitarnya dinamakan Dukuh Kaso Tengah, Kaso Gunung dan Kaso Cikal.

Desa Doro itu Desa Kaso (ngaso) atau sejenis beristirahat. Munculnya nama Doro karena Desa itu merupakan wilayah kecamatan atau kawedanan yang adanya Ngoro Camat dan Ngoro Dono maka desa itu terkenal dengan Ngoro atau Doro. Adapun dalam kesehariannya Nyi Mas Gondosari beliau mengerjakan berbagai hal, dibidang sosial kemasyarakatan beliau mengajarkan bercocok tanam dan bahu membahu saling tolong- menolong dengan yang lain. Beliau mengajarkan syari'at dan budi pekerti yang mulia. Setelah penduduk pandai bercocok tanam dan

menjalankan syari'at Islam, beliau pamit melanjutkan tugas ke wilayah lain, karena beliau seorang putri yang belum pernah menikah penduduk mengatakan Dara atau Doro dalam bahasa Jawa yang artinya seorang Dara yang mewarisi kemakmuran dan pada saat itulah disebut Desa Doro.¹

2. Keadaan Geografis

Desa Doro merupakan satu dari 14 Desa di kecamatan Doro Kab. Pekalongan yang berada pada ketinggian 350 dpl, kondisi geografisnya adalah pegunungan dan memiliki luas wilayah 68,45 km². Sebagaimana wilayah Indonesia yang beriklim tropis, maka demikian juga dengan Desa Doro yang terdiri dari dua musim yaitu musim panas dan musim hujan. Desa Doro ini berjarak sekitar 15 km dari ibu kota Kabupaten Pekalongan ke arah timur. Pusat pemerintahnya berada di Desa Doro. Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kecamatan Karangdadap dan Kecamatan Kedungwuni.

Sebelah Timur : Kecamatan Talun, Kecamatan Petungkriyono dan Kecamatan Karangdadap.

Sebelah Selatan: Kecamatan Lebakbarang dan Kecamatan Petungkriyono.

Sebelah Barat: Kecamatan Kedungwuni, Kecamatan Karanganyar dan Kecamatan Wonopringgo

¹ Wawancara pada tanggal 30 September 2019 dengan Bpk. Sutrisno, Selaku Tokoh Masyarakat Desa Doro, Kab. Pekalongan.

3. Visi dan Misi Desa Doro, Kab. Pekalongan

a. Visi

“Terwujudnya kehidupan masyarakat Desa Doro yang tentram damai dan sejahtera”.

b. Misi

1. Meningkatkan pembangunan kehidupan keagamaan masyarakat yang lebih baik.
2. Meningkatkan penyelenggaraan Pemerintah Desa yang baik, dengan kerjasama yang selaras dan harmonis antara pimpinan pemerintahan Desa, perangkat Desa BPD dan lembaga kemasyarakatan.
3. Meningkatkan kualitas pelayanan Masyarakat.
4. Melaksanakan pembangunan sarana dan prasarana Desa secara utuh, transparan dan bertanggungjawab.
5. Menyalurkan bantuan dan hak- hak rakyat yang diamanatkan melalui pemerintahan Desa.
6. Melanjutkan progam kepala Desa sebelumnya.

4. Keadaan Guru

Jumlah tenaga di Desa Doro, Kab. Pekalongan terdapat 5 orang guru. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel. 1**Keadaan Guru di Desa Doro, Kab. Pekalongan**

No	Nama	Jabatan	Tempat/ Tgl. Lahir	Pendidikan terakhir	Alamat
1	Bpk. H. Nur Hasan,	Pendiri bim. Agama dan bim. vokasional	Pemalang, 16 September 1960	S1	Doro, Rt. 03/ Rw. 04
2	Khoirul Amin	Guru bim.agama dan bim. Vokasional	Pekalongan, 3 Maret 1991	SMA	Dororejo, Rt. 03/ Rw. 03
3	Rendi Arfianto, SPd.	Guru bim.agama dan bim. Vokasional	Pekalongan, 22 Agustus 1990	S1	Suroloyo, Rt. 05/ Rw. 06
4	M. Abdul, SPd	Guru bim. Vokasional	Pekalongan, 5 Oktober 1989	S1	Doro, Rt. 03/Rw 04
5	M. Alfian, SPd. I	Guru bim. Agama	Pekalongan, 9 juni 1987	S1	Doro, Rt. 02/ Rw/ 03

5. Kegiatan Pengajaran**Tabel.2****Jadwal Pengajaran di Desa Doro, Kab. Pekalongan**

No	Hari	Waktu	Kegiatan
1	Malam Selasa	19.00- selesai	Solat Isya berjama'ah
		19.30- 20.00	Membaca Al- Qur'an
		20.00- 21.00	Kajian Hadist
2	Malam Kamis	19.00- selesai	Solat Isya Berjama'ah
		19.30- 20.00	Do'a- do'a
		20.00- 21.00	Setoran hafalan
3	Malam Minggu	19.00- selesai	Solat Isya berjama'ah
		19.30- 21.00	Ceramah Keagamaan
4	Sabtu	08.00- 09.00	Teori tentang bimbingan vokasional
5	Minggu	08.00- 10.00	Praktik tentang bimbingan vokasional

B. Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional bagi Remaja di Desa Doro, Kab. Pekalongan

Bimbingan agama dan bimbingan vokasional menjadi penting terutama diperlukan bagi remaja yaitu yang bertempat di Desa Doro kabupaten pekalongan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Nur Hasan selaku pendiri bimbingan agama dan bimbingan vokasional bahwa fenomena yang terjadi di masyarakat khususnya Desa Doro banyak remajanya yang menganggur. Oleh karena itu, Bapak Hasan berinisiatif untuk mengadakan kemandirian bagi remaja tidak bersekolah, sehingga remaja yang mempunyai keterampilan bisa dikembangkan. Adanya dibekali nilai- nilai agama dapat mendorong remaja untuk memiliki motivasi atau semangat kerja.²

Pemahaman agama bagi para remaja sangatlah penting sebagai bekal untuk masa depannya, dan sebagai pedoman untuk melakukan segala sesuatu yang pasti tidak keluar dari kaidah yang diajarkan oleh agamanya. Desa Doro, Kab. Pekalongan berupaya meningkatkan pengembangan pengetahuan agama remaja dengan melalui bimbingan agama. Bimbingan yang diberikan pada remaja dilihat dari beberapa aspek yaitu:

a. Tujuan Bimbingan Agama

Adanya tujuan bimbingan agama remajanya jadi lebih semangat dalam menjalankan kehidupannya, yaitu bisa

² Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan Bpk. H. Nur Hasan Selaku Pendiri Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional.

mengalami perubahan mulai dari akhlakunya, tingkah lakunya, ibadahnya jadi tambah tertib, bisa menghargai terhadap orang lain dan bisa membina moral atau mental seseorang kearah yang sesuai dengan ajaran Islam.

Sesuai dengan tujuan bimbingan agama yang disampaikan oleh Khoirul Amin selaku guru bimbingan agama dan bimbingan vokasional, berikut penuturannya:

“Menurut aku gini mbak, tujuan diadakan bimbingan agama bagi remaja yang tadinya akhlakunya kurang baik bisa menjadi lebih baik, ibadahnya jadi tambah tertib, bisa menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesopanan, tingkah laku dan dapat memberikan manfaat baik bagi diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya juga bisa membina moral atau mental seseorang kearah yang sesuai dengan ajaran Islam. Alhamdulillah sedikit demi sedikit remajanya bisa mengalami perubahan mbak, bisa saling menghargai, kebersamaannya juga dapat mbak.”³

Hal senada juga diungkapkan oleh Rendi Arfianto selaku guru bimbingan agama dan bimbingan vokasional, berikut perkataannya:

“Pemahaman agama bagi remaja sangatlah penting sebagai bekal untuk masa depannya, juga sebagai pedoman untuk melakukan segala sesuatu yang pasti tidak keluar dari kaidah yang diajarkan oleh agamanya. Tujuan diadakan bimbingan agama ini bisa membuat remaja mengalami banyak perubahan mulai

³ Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan Khoirul Amin Selaku Guru Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional.

dari akhlakunya, yang tadinya akhlakunya kurang baik bisa menjadi lebih baik, bisa menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan ataupun tingkah lakunya, serta dapat membuat remaja menaati norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga bisa membedakan mana yang benar dan mana yang tidak benar. Adapun demikian itu ilmu yang dipelajari bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.”⁴

Pernyataan Khoirul Amin dan Rendi Arfianto sesuai yang disampaikan oleh N.a, remaja umur 22 tahun tidak bersekolah, ulasanya:

“Kegiatan bimbingan agama ini memberikan dampak positif bagi remaja mbak, ibadahnya jadi tambah lancar, bisa menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesopanan, dan tingkah laku.”⁵

Berbeda dengan M. Alfian selaku guru bimbingan agama, menjelaskan bahwa dengan adanya nilai- nilai agama bisa membuat hidup kita lebih terarah. Berikut ungkapan nya:

“ Monggo apa yang bisa saya bantu mbak. Adanya bimbingan agama ini bertujuan sebagai motivasi dalam mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas dalam hidupnya berdasarkan nilai- nilai agama yang dipahami.”⁶

⁴ Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan Rendi Arfianto Selaku Guru Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional.

⁵ Wawancara pada tanggal 29 September 2019 dengan N.z remaja umur 21 tahun tidak bersekolah.

⁶ Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan M. Alfian Selaku Guru Bimbingan Agama.

Informasi di atas diperkuat oleh tanggapan Bpk. H. Nur Hasan selaku pendiri bimbingan agama dan bimbingan vokasional di Desa Doro, Kab. Pekalongan, mengatakan bahwa tujuan diberikan bimbingan agama terhadap remaja adalah:

“Tujuan bimbingan agama kui anggo nuntun dalam kanggo menungso ben menungso kui ora gampang tersesat, teros bimbingan agama iki ndadeake tolak ukur kanggo remaja ben iso nglakuke perbuatan sing apik, soale nang njero agama terkandung aturan sing Allah kai kanggo njalani keuripan. Lewat kematangan agama iki iso nggawe remaja lueh siap ngadepi urep. Teros iso ngai motivasi kanggo njalanke urep sesuai karo tuntutan agama sing dipahami.”⁷

Dapat disimpulkan tujuan bimbingan agama yaitu untuk menuntun jalan manusia agar tidak gampang tersesat, serta dengan adanya bimbingan agama menjadikan tolak ukur bagi remaja. Remaja yang tadinya akhlaknya kurang baik, bisa menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan ataupun tingkah laku, dan ibadahnya tambah tertib, sehingga dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri, lingkungan keluarga, masyarakat, serta bisa memberikan motivasi agar remajanya bisa menjalankan aktivitas berdasarkan nilai- nilai agama yang dipahaminya.

⁷ Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan Bpk. H. Nur Hasan Selaku Pendiri Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional.

b. Tujuan Bimbingan Vokasional

Desa Doro, Kab. Pekalongan juga mengadakan bimbingan vokasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri remaja. Adanya bimbingan vokasional ini, bertujuan agar menjadi remaja yang terampil, dapat bekerja dengan mandiri dalam kehidupan dan tidak menjadi beban keluarga dan masyarakat.

Tujuan bimbingan vokasional ini sesuai yang dituturkan Bpk. H. Nur Hasan selaku pendiri bimbingan agama dan bimbingan vokasional, mengatakan:

“Tujuan diadakno bimbingan vokasional iku nyitiake ongko pengangguran neng masyarakat, iso ngembangke potensi sing diduweni remaja. Teros diadakan kegiatan bimbingan vokasional iki ben remajane iso terampil, iso kerjo dewe, sakliyan mbekalke keterampilan kerjo, iso ningkatake uripe keluargo ben ora nggawe tanggungan ndek keluargo karo masyarakat.”⁸

Sementara menurut Khoirul Amin selaku guru bimbingan agama dan bimbingan vokasional mengatakan, dengan adanya bimbingan vokasional ini membantu remaja yang tidak bersekolah kelak bisa membuka lapangan pekerjaan sendiri. Berikut tutur katanya:

“Nah, selain dibekali bimbingan agama, remajanya juga dibekali keterampilan mbak, yaitu melalui bimbingan vokasional. Melalui program ini, bisa

⁸ Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan Bpk. H. Nur Hasan Selaku Pendiri Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional.

membantu remaja yang tidak sekolah kelak bisa membuka usaha sendiri, membuka lapangan pekerjaan. Jadi ilmu dunianya dapat ilmu akhirlatnya juga dapat mbak.”⁹

Pernyataan di atas senada diungkapkan oleh Rendi Arfianto selaku guru bimbingan agama dan bimbingan vokasional, berikut perkataannya:

“Tujuan bimbingan vokasional ini untuk menanggulangi angka pengangguran di masyarakat, dengan dibekali keterampilan bagi remaja putus sekolah agar mampu mandiri dan mampu bersaing di dunia kerja. Misalnya bisa membuka usaha sendiri, membuka lapangan pekerjaan, sehingga bisa mewujudkan kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang.”¹⁰

Sebagaimana dijelaskan oleh M. Abdul selaku guru bimbingan vokasional, mengatakan:

“Bimbingan vokasional bertujuan untuk menanggulangi terjadinya angka pengangguran di masyarakat. Adanya bimbingan vokasional ini, agar bisa menjadi remaja yang terampil, dapat membuka lapangan pekerjaan dan tidak menjadi beban keluarga. Melalui bimbingan vokasional potensi yang dimiliki remaja akan tumbuh dan tersalurkan sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya.”¹¹

⁹ Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan Khoirul Amin Selaku Guru Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional.

¹⁰ Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan Rendi Arfianto Selaku Guru Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional.

¹¹ Wawancara pada tanggal 29 April 2019 dengan M. Abdul Selaku Guru Bimbingan Vokasional.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasanya adanya bimbingan vokasional ini, agar bisa menjadi remaja yang terampil, dapat membuka lapangan pekerjaan, dan tidak menjadi beban keluarga maupun masyarakat. Melalui bimbingan vokasional apa yang dimiliki remaja akan tumbuh dan tersalurkan sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya, sehingga bisa mengurangi angka pengangguran di masyarakat terutama di Desa Doro, Kab. Pekalongan.

c. Materi Bimbingan Agama

Pada proses pelaksanaan bimbingan agama, salah satu yang menentukan terwujudnya tujuan bimbingan agama adalah materi. Bimbingan agama memberikan materi bimbingan sesuai dengan tuntutan ajaran Islam yang berpedoman pada Al- Qur'an dan Hadist. Akan tetapi penyampaian materi disesuaikan dengan situasi dan kondisi remaja tersebut. Materi yang sering diberikan berkaitan dengan motivasi tentang keberlangsungan hidup.

Berikut pernyataan yang diberikan Khoirul Amin kepada peneliti:

“Materi yang diberikan kepada remaja berupa materi tentang motivasi dalam menjalani kehidupan berupa ceramah tentang keagamaan. Meliputi keutamaan tentang ibadah, tata cara sholat, keutamaan tentang puasa, berpuasa, dan motivasi dalam menjalankan kehidupan yang akan menghantarkan remaja kepada kehidupan yang lebih mulia dan memberikan bekal

kepada remaja tentang arti hidup, tujuan hidup yang lebih berarti mbak. Agar ketika meninggal dalam keadaan husnul khotimah.”¹²

Materi yang disampaikan sangat berdampak positif bagi remaja, karena dengan diberikan materi tentang keagamaan menjadi lebih tenang dan nyaman dalam menjalankan kehidupan. Berikut penuturan dari S.a remaja umur 19 tahun tidak bersekolah:

“Materi yang disampaikan tentang tujuan hidup, motivasi tentang kehidupan. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama ini perasaan saya senang mbak tidak berfikir negatif terus, dalam menjalankan kehidupan jadi lebih tenang dan nyaman, makanya saya selalu mengikuti bimbingan agama yang di terapkan di Desa Doro, karena sangat bermanfaat bagi semua orang terutama bagi remaja.”¹³

Sementara menurut F.e remaja umur 19 tahun tidak bersekolah, Materi yang diberikan berupa materi yang berkenaan dengan agama. Misalnya, menanamkan nilai- nilai agama kepada remaja, khususnya dalam menjalankan ibadah seperti sholat, membaca Al- Qur'an, mempunyai perilaku yang positif, membaca asma'ul husna bersama- sama, ceramah tentang keagamaan, meliputi keutamaan tentang

¹² Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan Khoirul Amin Selaku Guru Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional.

¹³ Wawancara pada tanggal 28 September 2019 dengan S.a remaja umur 19 tahun tidak bersekolah.

ibadah, tata cara tentang sholat, puasa, birulwalidain, dan motivasi dalam menjalankan kehidupan.

“Adapun materi yang disampaikan mulai tentang tata cara ibadah sholat, membaca Al- Qur’an, membaca asma’ul husna bersama- sama, do’a- do’a harian, ceramah tentang keagamaan yang disampaikan oeh guru bimbingan agama yaitu tentang birulwalidain, motivasi dalam menjalankan kehidupan, dan keutamaan berbuat baik pada orang lain.”¹⁴

Senada dengan F. a, Rendi Arfianto selaku guru bimbingan agama dan bimbingan vokasional menyatakan bahwa:

“Adapun materi yang disampaikan mulai tentang tata cara ibadah sholat, membaca Al- Qur’an, membaca asma’ul husna bersama- sama, do’a- do’a harian, kajian hadist yang berisi tentang sholat, keutamaan sholat, hukumnya sholat, puasa, kefadolan tentang puasa, dan hukumnya puasa.”¹⁵

Pernyataan di atas diperkuat oleh M. Alfian selaku guru bimbingan agama menyatakan:

“Semakin kita belajar tentang ilmu- ilmu agama itu akan membuat kita bisa mengerti bahwasanya masih banyak ilmu agama yang belum kita ketahui. Materi yang disampaikan mulai tentang membaca Al- Qur’an, membaca asma’ul husna bersama- sama, kajian hadist yang bersisi tentang sholat, keutaamaan sholat, hukumnya sholat, menanamkan perilaku yang

¹⁴ Wawancara pada tanggal 28 September 2019 dengan F.e remaja umur 19 tahun tidak bersekolah.

¹⁵ Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan Rendi Arfianto Selaku Guru Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional.

positif pada remaja, misalnya dari akhlaknya, menghormati orang yang lebih tua dari kita, dan sopan santun.”¹⁶

Dapat disimpulkan bahwasanya materi bimbingan agama meliputi membaca Al- Qur'an, membaca asma'ul husna bersama- sama, kajian hadist, menanamkan nilai- nilai tentang keagamaan meliputi, keutmaan ibadah kepada Allah, birulwalidain, motivasi dalam menjalankan kehidupan, menanamkan perilaku yang positif pada remaja, misalnya dari akhlaknya, menghormati orang yang lebih tua dari kita, dan sopan santun.

d. Materi Bimbingan Vokasional

Adapun materi dalam bimbingan vokasional yang ada di Desa Doro Kab. Pekalongan meliputi ternak ayam, fotografi, pembuatan susu kedelai, dan pemasaran prodak. Materi bimbingan vokasional sebagaimana yang disampaikan oleh Khoirul Amin selaku guru bimbingan agama dan bimbingan vokasional menyampaikan bahwa:

“Materi yang disampaikan dalam bimbingan vokasional meliputi ternak ayam, fotografer, cara memasarkan prodak.”¹⁷

¹⁶ Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan M.Alfian Selaku Guru Bimbingan Agama.

¹⁷ Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan Khoirul Amin Selaku Guru Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional.

Pernyataan di atas senada dengan Rendi Arfianto selaku guru bimbingan agama dan bimbingan vokasional, ungkapannya:

“Kegiatan dalam bimbingan vokasional ini mulai dari ternak ayam, fotografi, pembuatan susu kedelai dan cara memasarkan prodak, dengan begitu remajanya mempunyai banyak ilmu ataupun pengalaman dan nantinya bisa di praktikan dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁸

Materi yang disampaikan berdampak positif bagi remaja, karena dengan diberikan materi tentang bimbingan vokasional ini mereka jadi mempunyai banyak pengetahuan, sehingga bisa dipraktikan di dalam dunia kerja. Berikut perkataan A.r remaja umur 22 tahun tidak bersekolah:

“Alhamdulillah mbak, setelah saya mengikuti kegiatan ini saya jadi mempunyai banyak pengetahuan, dan nantinya saya ingin membuka lapangan pekerjaan sendiri agar bisa membantu perekonomian keluarga.”¹⁹

Selain pernyataan A.r di atas, M. Abdul selaku guru bimbingan vokasional menambahkan sebagai berikut:

“Materi yang disampaikan ini mulai dari ternak ayam, fotografi, pembuatan susu kedelai dan tehnik pemasaran prodak. Dengan begitu bisa semakin menambah ilmu ataupun pengetahuan bagi remaja dan

¹⁸ Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan Rendi Arfianto Selaku Guru Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional.

¹⁹ Wawancara pada tanggal 28 September 2019 dengan A.r remaja umur 22 tahun tidak bersekolah.

nantinya bisa dipraktikan di dunia kerja. Jadi saat sudah terjun di dunia kerja tidak hanya fokus pada satu pekerjaan saja yang remaja miliki, akan tetapi bisa memiliki pekerjaan sampingan dengan ilmu yang dipelajari.”²⁰

Senada dengan pendapat di atas, G.a remaja umur 20 tahun tidak bersekolah, menyampaikan bahwa:

“ Materi sing disampaik guru ono cara berternak ayam, cara memfoto, nggawe susu kedelai, teros tehnik masarke prodak.”²¹

Berdasarkan pernyataan dari guru bimbingan agama dan bimbingan vokasional serta remaja dapat disimpulkan bahwasanya materi yang disampaikan mulai dari ternak ayam, fotografi, pembuatan susu kedelai dan tehnik pemasaran prodak. Adanya diadakan berbagai macam materi yaitu untuk bisa menambah wawasan kepada remajanya, ataupun pengalaman dan nantinya bisa di praktikan dalam dunia kerja.

e. Metode Bimbingan Agama

Desa Doro, Kab.Pekalongan dalam melaksanakan bimbingan agama dilakukan melalui beberapa metode, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Adapun pemaparannya, sebagai berikut:

²⁰ Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan M. Abdul Selaku Guru Bimbingan Vokasional.

²¹ Wawancara pada tanggal 28 September 2019 dengan G.a remaja umur 20 tahun tidak bersekolah.

1) Metode Langsung

a) Metode Individual

Metode individual yang digunakan guru bimbingan agama bertujuan supaya remaja bisa memahami apa yang disampaikan oleh guru bimbingan agama. Khoirul Amin mengatakan bahwa metode individual yang diberikan remaja secara *face to face*, dengan begitu remajanya bisa diperhatikan. Berikut penuturan Khoirul Amin:

“Pemberian bimbingan agama kepada remaja dengan secara *face to face*, karena dengan begitu, kita bisa lebih memahami remaja dan bisa memberikan materi dengan tenang. Selain itu dengan menggunakan metode ini, remaja diajak berkomunikasi langsung dengan guru bimbingan agama mbak, dan remaja bisa diperhatikan.”²²

Seperti yang diungkapkan oleh N.z remaja umur 21 tahun tidak bersekolah, mengatakan:

“Metode yang disampaikan oleh guru bimbingan agama yaitu secara *face to face*, jadi kita berkomunikasi langsung dengan guru bimbingan agama mbak, dengan begitu dalam menyampaikan mudah dipahami mbak, dan saya juga merasa diperhatikan.”²³

²² Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan Khoirul Amin Selaku Guru Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional.

²³ Wawancara pada tanggal 29 September 2019 dengan N.z remaja umur 21 tahun tidak bersekolah.

b) Metode Kelompok

Adapun metode kelompok yang diajarkan pada remaja adalah mengenai membaca Al-Qur'an dan menyimak bacaan secara berkelompok, sesuai dengan bacaan yang sedang dibaca.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Rendi Arfianto selaku guru bimbingan agama dan bimbingan vokasional, berikut perkataannya:

“Metode kelompok digunakan pada saat pembacaan kitab suci Al- Qur'an, guru akan menunjuk remaja menjadi beberapa kelompok. Dalam metode ini, remaja diajari bagaimana membaca Al- Qur'an dan menyimak baca'an Al- Qur'an sesuai dengan bacaan yang sedang dibaca.”²⁴

Hal yang serupa juga dikatakan oleh remaja B.a umur 21 tahun tidak bersekolah mengatakan:

“Bimbingan agama pada saat metode kelompok, guru bimbingan agama menunjuk remaja menjadi beberapa kelompok. Yaitu remajanya diajari membaca Al- Qur'an dan menyimak bacaan secara bersama- sama.”²⁵

c) Ceramah (bil lisan)

Ceramah dalam bimbingan agama diberikan oleh guru bimbingan agama. Guru bimbingan agama memilih

²⁴ Wawancara pada tanggal 29 April 2019 dengan Rendi Arfianto Selaku Guru Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional.

²⁵ Wawancara pada tanggal 29 April 2019 dengan B.a remaja umur 21 tahun tidak bersekolah.

memilih materi yang sesuai dan mudah dipahami oleh para remaja. Setelah menyampaikan materi dalam bentuk ceramah kepada remaja, guru bimbingan agama membuka diskusi tanya jawab dengan para remaja seputar materi ceramah yang telah disampaikan oleh pembimbing dari tanya jawab tersebut membuat suasananya menjadi lebih hidup. Berikut penuturan M. Alfian:

“saya selaku guru bimbingan agama, memberikan materi sesuai kondisi remaja mbak jadi biar lebih gampang dipahami. Nah, setelah saya memberikan ceramah tentang keagamaan, motivasi hidup, dan tujuan hidup saya membuka sesi tanya jawab kepada remaja seputar materi yang saya bahas, hal ini saya upayakan agar suasananya jadi lebih hidup dan remaja tidak gampang bosan.”

Hal serupa yang dikatakan oleh P.a remaja umur 22 tahun tidak bersekolah, berikut pernyataannya:

“Adanya kegiatan bimbingan agama ini melalui ceramah, bisa bermanfaat sekali mbak, sangat membantu dalam kehidupan saya. Saya jadi mempunyai motivasi tentang kehidupan, makna hidup di dunia ini sejatinya untuk ibadah, agar kelak mempunyai bekal dikemudian hari.”²⁶

²⁶ Wawancara pada tanggal 29 September 2019 dengan P.a remaja umur 22 tahun tidak bersekolah.

2) Metode tidak langsung

a) Tulisan

Metode tidak langsung yang disampaikan oleh guru bimbingan agama dengan memberikan buku berisi mengenai do'a-do'a harian, surat- surat pendek, dan tajwid.

b) Lcd

Guru Bimbingan agama juga memutar video- video motivasi untuk tontonan para remaja, disela- sela penyampaian ceramah. Guru bimbingan agama memutar video yang berkaitan dengan hal- hal yang disampaikan oleh guru bimbingan agama dalam ceramahnya.²⁷

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan agama yang diberikan pada remaja melalui metode langsung dan tidak langsung. Adapun metode langsung meliputi, metode individual, metode kelompok, dan metode ceramah. Sedangkan metode tidak langsung melalui tulisan dan lcd. Metode yang digunakan oleh guru bimbingan agama ini mampu memberikan perubahan yang baik bagi remaja.

²⁷Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan M.Alfian Selaku Guru Bimbingan Agama.

f. Metode Bimbingan Vokasional

1) Metode Langsung

a) Metode Individu

Guru bimbingan vokasional melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja remaja. Dengan begitu pembimbing bisa mengetahui kinerja remaja, dan bisa memberikan materi secara mendalam yang sekiranya diperlukan oleh remaja.

b) Metode Kelompok

Guru bimbingan vokasional melaksanakan bimbingan dengan cara melaksanakan diskusi bersama kelompok yang dibimbing. Dalam hal ini, remaja diajari tentang tehnik pemasaran prodak dan praktiknya dilakukan dengan kelompoknya masing-masing.²⁸

2) Metode Tidak Langsung

a) Tulisan

Metode tidak langsung ini, guru bimbingan vokasional memberikan buku panduan yang berisi tentang tata cara ternak ayam, tata cara memfoto, dan pemasaran prodak.

²⁸ Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan Khoirul Amin Selaku Guru Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional.

b) Lcd

Guru bimbingan vokasional juga memutar video-video seputar tata cara ternak ayam, fotografer dan pembuatan susu kedelai.²⁹

Berdasarkan kesimpulan di atas bahwa dalam kegiatan bimbingan vokasional ini guru bimbingan vokasional menggunakan metode langsung maupun tidak langsung. Metode langsung meliputi, metode individual dan metode kelompok. Sedangkan metode tidak langsung melalui tulisan dan lcd.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada remaja dalam rangka menghadapi tantangan hidup di masa sekarang maupun mendatang dengan dibekali ilmu agama, sehingga remaja yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya, dapat mengatasinya dengan kepaahaman agama yang dimiliki oleh karena itu, diharapkan dapat mencapai kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat. Tujuan dari bimbingan agama sendiri adalah untuk membantu remaja mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat. Adanya materi dan metode yang diberikan oleh guru bimbingan agama ini agar remajanya bisa mempunyai pengetahuan

²⁹ Wawancara pada tanggal 29 April 2019 dengan M. Abdul Selaku Guru Bimbingan Vokasional.

tentang keagamaan dan bisa dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bisa untuk bekal di dunia maupun di akhirat.

Adapun tujuan bimbingan vokasional yang diterapkan di Desa Doro, Kab. Pekalongan adalah tujuan umum diberikan bimbingan vokasional untuk mengurangi angka pengangguran di Desa Doro, Kab. Pekalongan. Sementara tujuan khususnya adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh remaja putus sekolah, diharapkan agar remaja putus sekolah bisa mandiri dan dapat menemukan pekerjaan sesuai bakat yang dimilikinya. Adapun materi dan metode yang diberikan oleh remaja, agar remajanya bisa mempunyai banyak wawasan maupun ilmu pengetahuan terkait kerja, sehingga dengan dibekali berbagai ilmu remajanya tidak hanya fokus pada satu pekerjaan saja, akan tetapi bisa lebih dari itu.

C. Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional dalam Menumbuhkan *Adversity Quotient* bagi Remaja di Desa Doro, Kab. Pekalongan

Adapun fenomena yang terjadi di masyarakat khususnya Desa Doro, Kab. Pekalongan, ketika remaja dihadapkan pada kesulitan dan tantangan hidup kebanyakan remaja menjadi tidak berdaya. Mereka langsung menyerah, putus asa, gagal dan tidak dapat bertahan dari ujian ataupun kesulitan yang dihadapinya. Adapun untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dibutuhkan *adversity quotient*. Sukses tidaknya individu dalam kehidupan ditentukan oleh *adversity quotient*, dimana orang yang memiliki

adversity quotient mereka tidak mudah menyerah dan mempunyai semangat tinggi untuk mencapai tujuan hidupnya. Adapun dalam *adversity quotient* terdapat empat dimensi utama yang menunjukkan ketahanan seseorang dalam menghadapi masalah yaitu *Control*, *Origin* dan *Ownership*, *Reach*, dan yang terakhir *Endurance* yang bisa disingkat (CO2RE). Berikut ini merupakan penjelasan dari keempat dimensi tersebut :

1. Kendali diri (*Control* (C))

Yaitu kemampuan individu dalam mempengaruhi secara positif terhadap situasi, serta mampu mengendalikan respon dalam situasi apapun individu dapat menyelesaikan. Adapun keyakinan agama yang kuat bagaimanapun sulitnya ujian, cobaan, dan halangan yang terdapat dalam hidup ini remaja dapat mengontrol emosi dengan baik atas permasalahan yang dihadapinya, sehingga bisa mengatasinya dengan tenang dan lebih baik.

Sesuai dengan keyakinan agama yang disampaikan oleh Bpk. H. Nur Hasan selaku pendiri bimbingan agama dan bimbingan vokasional, mengatakan:

“Agomo yoiku sistem nilai sing bakal nduweni pengaruh karo nentuake urip poro pengikute. Corone mikir, nyikapake lan bertindake wong kui diwarnoi karo ajaran agomo sing dianut. Nah, pas remajane dicoba karo gusti Allah, remajane kui iso mengontrol emosine, akhire iso tenang teros iso lueh apik ngadepi masalah sing ditimpane.”³⁰

³⁰ Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan Bpk. H. Nur Hasan selaku pendiri bimbingan agama dan vokasional

Sementara menurut Khoirul Amin, selaku guru bimbingan agama dan bimbingan vokasional bahwa:

“Pada dasarnya, berbagai penyikapan terhadap situasi baik sulit maupun mudah akan terkait dengan keyakinan agama yang dimiliki oleh individu tersebut. Keyakinan agama yang remaja miliki pada situasi yang mereka hadapi mempengaruhi bagaimana respon yang mereka tunjukan. Dengan demikian, mereka dapat memiliki pandangan dan keyakinan agama yang positif pada penyikapan kesulitan yang dihadapinya. Melalui keyakinan agama ini remaja yang mempunyai kesulitan ataupun masalah bisa menyelesaikan masalah yang dihadapinya.”³¹

Senada dengan pendapat Rendi Arfianto, selaku guru bimbingan agama dan bimbingan vokasional. Berikut perkataannya:

“Melalui keyakinan agama ini remaja yang mempunyai kesulitan bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi. Ketika remaja mempunyai keyakinan dalam memeluk agama, hidupnya akan lebih terarah.”³²

Hal serupa yang diungkapkan oleh N.a remaja umur 22 tahun tidak bersekolah, mengatakan bahwa :

Bahwasanya dalam setiap kesulitan pasti ada kemudahan dalam hidupnya. Adanya bimbingan agama ini memberikan kecerahan batin sesuai dengan ajaran agama. Ketika seseorang

³¹ Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan Khoirul Amin selaku Guru Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional.

³² Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan Rendi Arfianto selaku Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional.

memahami nilai- nilai agama maka orang tersebut akan terhindar dari putus asa.

“Kan nak setiap kesulitan kui ono kemudahan yo mbak, la pas aku memahami nilai- nilai agamo, keyakinan agomo sing di kai guru bimbingan agama aku kui iso semangat mbak ora gampang putus asa, teros juga nak pas aku nduweni kesulitan aku Alhamdulillah iso ngatasi masalah tersebut tanpa emosi.”³³

Berbeda dengan pendapat M. Alfian selaku guru bimbingan agama bahwa setiap orang pasti mempunyai permasalahan dalam hidupnya, ketika remajanya mempunyai permasalahan adanya keyakinan agama remajanya bisa terhindar dari putus asa, dan bisa menyelesaikan masalah tersebut. Berikut penuturannya:

“Melalui keyakinan agama remajanya bisa terhindar dari putus asa dalam menjalankan hidupnya, sehingga agama dinilai sangat penting sebagai bekal untuk masa depannya. Ketika seseorang remaja mempunyai masalah, remaja itu mampu bertahan dalam menghadapi masalah dan mampu untuk menyelesaikannya.”³⁴

Sementara menurut H.e remaja umur 19 tahun tidak bersekolah, kegiatan bimbingan agama ini membawa pengaruh positif dalam hidupnya. Setiap ada permasalahan dalam hidupnya lewat keyakinan yang dimiliki bisa diselesaikan tanpa emosi.

³³ Wawancara pada tanggal 28 September 2019 dengan N.a remaja umur 22 tahun tidak bersekolah.

³⁴ Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan M.Alfian Selaku Guru Bimbingan Agama.

“Adanya kegiatan ini memberikan dampak positif bagi saya mbak, lewat keyakinan agama, yang dulunya punya banyak masalah menyelesaikannya dengan emosi, Alhamdulillah bisa terselesaikan tanpa harus emosi.”³⁵

Seperti yang diungkapkan oleh H.e, M.u remaja umur 20 tahun tidak bersekolah menyampaikan bahwa:

“ Mbiyen nak nduweni masalah gaweane emosi ae, nak ono opo- opo disikapi karo emosi, kadang yo ora sadar keputusan opo sing aku ambil, mbuh bener mbuh salah rasane kudung mureng- mureng ae, Alhamdulillah bar melu kegiatan iki, lewat keyakinan agomo iso mbantu banget mbak, sing maune nyelesaikno masalah sak penake dewe, ora miker resiko piye, saiki nak nduweni masalah, di piker ndisik kiro- kiro dampake apik pora nak koyo kene, wes ora emosi maneh Alhamdulillah masalah sing ndek hidup kita sue- sue iso di selesaikno.”³⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya keyakinan dalam memeluk agama menjadi peranan penting dalam kehidupan manusia, karena dengan adanya keyakinan agama yang tertanam dalam diri kita, ketika kita mempunyai masalah ataupun kesulitan kita bisa selalu mengingat Allah SWT. Karena setiap masalah ataupun kesulitan selalu ada kemudahan jika kita bertahan dan percaya. Meyakini adanya rahmat yang diberikan oleh Allah

³⁵ Wawancara pada tanggal 29 September 2019 dengan H.e remaja umur 19 tahun tidak bersekolah.

³⁶ Wawancara pada tanggal 29 September 2019 dengan M.u remaja umur 20 tahun tidak bersekolah

merupakan suatu bentuk motivasi agar selalu melewati kesulitan-kesulitan yang dihadapi tanpa harus emosi.

2. Asal –usul dan Pengakuan diri (*Origin dan Ownership (O₂)*)

Yaitu suatu kemampuan individu dalam menempatkan perasaan diinya dengan berani menanggung akibat dari situasi yang ada, sehingga menciptakan pembelajaran dalam melakukan perbaikan atas masalah yang terjadi. Dengan mengetahui dan mencari asal- usul dari sebuah permasalahan maka dirinya dapat lebih termotivasi dan lebih jujur terhadap dirinya yaitu dengan cara mengakui dan mencari tahu terjadinya sebuah permasalahan. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positifnya sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan cenderung melihat suatu masalah dari maknanya.

Pernyataan di atas, seperti halnya yang disampaikan oleh Khoirul Amin selaku guru bimbingan agama dan bimbingan vokasional, mengatakan:

“Adanya kecerdasan spiritual ini sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir. Kecerdasan spiritual ini membuat manusia menjalani hidup penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tak pernah merasa sia-sia, semua yang dijalannya selalu bernilai. Adapun orang yang memiliki kecerdasan spiritual memandang segala

sesuatu dari sisi positif dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan bijaksana.”³⁷

Sementara menurut Rendi Arfianto bahwa, ketika remaja mempunyai permasalahan, adanya kecerdasan spiritual ini bisa menyikapi permasalahan dengan baik, dan tidak menjadikan beban dalam hidupnya.

“Adanya kecerdasan spiritual bisa menyikapi masalah itu dan tidak menjadikan beban serta menetapkan pikiran kepada Allah Swt sebagai tempat mencurahkan permasalahan yang terjadi pada dirinya, dengan cara selalu mengingat Allah disetiap aktivitasnya.”³⁸

Berbeda dengan Rendi Arfianto, menurut M. Alfian kecerdasan spiritual ini memberikan dampak positif bagi remaja yaitu bisa mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya untuk mencapai kehidupan dunia maupun akhirat, serta menjadi individu yang mempunyai kepribadian muslim.

“Kecerdasan spiritual ini bisa memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku ataupun kegiatan, melalui langkah- langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid, berprinsip hanya kepada Allah, sehingga dapat membantu remaja mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya untuk mencapai kehidupan dunia maupun akhirat, serta menjadi individu yang mempunyai kepribadian muslim yang cerdas jasmani maupun rohani.”

³⁷ Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan Khoirul Amin selaku Guru Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional.

³⁸ Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan Rendi Arfianto selaku Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional.

Dapat disimpulkan Adanya kecerdasan spiritual ini memberikan makna dalam hidup umat manusia dengan nilai- nilai kebijakan yang bersumber dari agama dan diterapkan dalam kehidupan sehari- hari, sehingga bisa mendidik remaja menjadi manusia yang tentram, tabah, dan tawakal serta mampu memperdayakan kemampuannya secara maksimal untuk bisa menyelesaikan masalah yang ada pada hidupnya dengan bijaksana.

3. Jangkauan (*Reach* (R))

Yaitu kemampuan individu dalam menjangkau dan membatasi masalah agar tidak menjangkau bidang- bidang lain. Kemampuan menjangkau terhadap masalah yang baik akan lebih mudah mendapatkan jalan keluar untuk menyelesaikan kesulitan atau permasalahan yang ada. Sehingga dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya dapat membuat jangkauan dan peluang yang cukup luas dalam meraih masa depan yang mereka cita- citakan. Begitu juga dengan masalah yang dihadapi oleh remaja yang mempunyai kelebihan khusus misalnya dalam hal produktivitas maupun kreativitas. Peran *adversity quotient* dalam kehidupan ditentukan oleh kemampuan cara kita merespon kesulitan dalam bentuk produktifitas maupun kreatifitas. Adanya kegigihan dan daya juang yang dimiliki remaja membuat remajanya lebih semangat dan hambatan maupun kesulitan terlewati dengan baik.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Khoirul Amin selaku guru bimbingan agama dan bimbingan vokasional, berikut perkataanya:

“Semua orang memiliki kemampuan untuk berkreaitivitas maupun menghasilkan produktivitas, meskipun beberapa dari kita mungkin merasa kurang yakin terhadap kemampuannya. Tidak semua orang percaya bahwa kreativitas dan produktivitas sebenarnya dapat dilatih dan diciptakan. Adanya kegigihan dan daya juang yang dimiliki remaja hambatan yang dialaminya bisa terlewatkan dengan baik.”³⁹

Berbeda dengan Rendi Arfianto selaku guru bimbingan agama dan vokasional, mengatakan bahwa:

“Kreativitas tidak datang setiap saat. Adapun hal itu perlu adanya meningkatkan kreativitas maupun menghasilkan produktivitas. Meningkatkan kreativitas maupun menghasilkan produktivitas diperlukan agar hidup semakin mudah dan juga membantu dalam menyelesaikan masalah baik dalam bekerja ataupun menjalankan hidup. Adapun caranya, bergaul dengan orang- orang yang berpengalaman, banyak membaca, peka terhadap sekitar.”⁴⁰

Senada pendapat di atas, menurut M. Abdul selaku guru bimbingan vokasional, mengungkapkan bahwa:

“Kreativitas maupun produktivitas bisa dilatih yaitu dengan bergaul dengan orang- orang yang

³⁹ Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan Khoirul Amin Selaku Guru Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional.

⁴⁰ Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan Rendi Arfianto Selaku Guru Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional.

berpengalaman, membaca buku, dan mencari info- info terhadap orang- orang disekitar kita.”⁴¹

4. Daya tahan (*Endurance* (E))

Adanya berbagai tuntutan pada remaja menjadikannya remaja tergerak untuk merespon tuntutan kerja agar tidak menjadi beban bagi dirinya. Banyak faktor dari *adversity quotient* yang berpengaruh terhadap kuat lemahnya daya tahan remaja dalam menghadapi kesulitan. Salah satunya adalah kinerja. Lingkungan mempengaruhi kinerja seseorang dalam menghadapi suatu situasi tertentu. Salah satu bentuk pengaruh lingkungan untuk meningkatkan *adversity quotient* adalah dukungan dari orang lain. Adanya dukungan tersebut dapat membuat remaja menjadi lebih kuat dan bertahan dalam menghadapi kesulitan.

Hal ini seperti yang disampaikan Khoirul Amin, berikut penuturannya:

“Lingkungan mempengaruhi kinerja seseorang dalam menghadapi suatu situasi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung lingkungan mempengaruhi bagaimana seseorang merespon dan menghadapi peristiwa yang dialaminya. Adanya dukungan orang lain dapat membuat remaja menjadi lebih kuat dan bertahan dalam menghadapi kesulitan yang dialaminya.”⁴²

⁴¹ Wawancara pada tanggal 29 April 2019 dengan M. Abdul Selaku Guru Bimbingan Vokasional.

⁴² Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan Khoirul Amin Selaku Guru Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional.

Pernyataan di atas senada dengan Rendi Arfianto, menyatakan bahwa: “Adanya dukungan dari orang lain remaja akan menjadi lebih kuat dan mampu mengatasi hambatan yang ada. Dukungan terhadap remaja bersumber dari dukungan keluarga dan teman sebaya.”⁴³

Pernyataan di atas diperkuat oleh M. Abdul selaku guru bimbingan vokasional, mengatakan:

“Kinerja merujuk pada tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas serta kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja dikatakan baik dan sukses jika tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Adanya dukungan dari keluarga dan teman sebaya bisa memberikan dampak yang positif bagi remaja.”⁴⁴

Berdasarkan pendapat di atas, kinerja adalah kesediaan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dan menyempurnakannya sesuai dengan tanggung jawabnya dengan hasil seperti yang diinginkan. Tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan yang diserahkan kepadanya dilakukan dengan sebaik- baiknya dan tepat waktu serta berani mengambil resiko atas keputusan yang diambilnya atau tindakan yang dilakukannya. Adanya dukungan dari orang lain, keluarga dan teman sebaya bisa memberikan dampak yang positif bagi remaja.

⁴³ Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan Rendi Arfianto Selaku Guru Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional.

⁴⁴ Wawancara pada tanggal 29 April 2019 dengan M. Abdul Selaku Guru Bimbingan Vokasional.

Pernyataan dari guru bimbingan agama dan bimbingan vokasional serta remaja dapat disimpulkan bahwasanya bimbingan agama menjadi peranan penting dalam dunia kerja. Adanya bimbingan agama diharapkan dapat mencegah sikap-sikap menyimpang yang pada saat ini bermunculan di dunia kerja. Pada saat bekerja biasanya tidak hanya berjalan dengan mulus ataupun mudah, tetapi ada yang namanya tantangan atau tuntutan dalam bekerja. Adanya *adversity quotient* seorang yang mempunyai masalah ataupun kesulitan dalam bekerja bisa membuat bangkit lagi dari kesulitan yang dihadapi, sehingga kerjanya bisa menjadi semangat lagi. Adapun bimbingan agama dan bimbingan vokasional dalam menumbuhkan *adversity quotient* terdapat empat dimensi utama yang menunjukkan ketahanan seseorang dalam menghadapi masalah. Adapun empat dimensi itu antara lain, *Control*, *Origin* dan *Ownership*, *Reach*, dan yang terakhir *Endurance* yang biasa disingkat (CO2RE). Adapun empat dimensi itu dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam *adversity quotient* yang terkait bimbingan agama yaitu keyakinan dan kecerdasan spiritual. Adapun yang terkait dengan bimbingan vokasional adalah kinerja, produktivitas, dan kreativitas.

BAB IV

ANALISIS HASIL PEMBAHASAN

A. Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional bagi Remaja di Desa Doro, Kab. Pekalongan

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian pada kegiatan bimbingan agama dan bimbingan vokasional di Desa Doro, Kab. Pekalongan, peneliti melakukan pengamatan langsung dan wawancara dengan remaja yang mengikuti bimbingan agama dan bimbingan vokasional. Dari hasil penelitian diketahui bahwa peran bimbingan agama sangat berpengaruh bagi remaja. Hal tersebut dikarenakan agama memiliki peran penting dalam kehidupan mereka. Bahkan sebagaimana yang dijelaskan oleh Adam dan Gullota, agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa menjelaskan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.¹

Adanya bimbingan agama diharapkan dapat membuat remaja menaati norma - norma yang berlaku di masyarakat. Pemahaman agama bagi remaja sangatlah penting sebagai bekal untuk masa depannya. Sebagai pedoman untuk melakukan segala sesuatu yang pasti tidak keluar dari kaidah yang diajarkan oleh agamanya. Agama

¹ Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 208.

Islam telah memiliki acuan atau pedoman dalam membimbing manusia. Adanya bimbingan agama ini akan muncul kesadaran diri, serta kebiasaan baik yang sering mereka lakukan di dalam kehidupan. Hal itu ketika seseorang memahami nilai - nilai agamanya maka orang tersebut akan dimungkinkan untuk terhindar dari penyakit psikologis, antara lain seperti putus asa dan sebagainya.² Di kalangan remaja bimbingan agama diperkirakan memiliki pengaruh penting dalam upaya meningkatkan ibadah yang berdampak positif kepada Allah SWT. Dengan kata lain, peningkatan ibadah seseorang sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh bimbingan agama yang telah diserap atau diterimanya. Adapun demikian itu, peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dalam program dan kegiatan yang diberikan di Desa Doro, Kab. Pekalongan, yaitu analisa tujuan dari bimbingan agama, analisa materi dan metode bimbingan agama.

a. Analisa Tujuan Bimbingan Agama

Bimbingan agama yang diterapkan di Desa Doro, Kab. Pekalongan remajanya bisa mengalami perubahan dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Di dalam bab III dijelaskan bahwa tujuan dari bimbingan agama, memberikan semangat, motivasi bagi remaja sehingga remajanya bisa mengalami perubahan mulai dari akhlakunya, ibadahnya jadi tambah tertib, tingkah lakunya, bisa menghargai terhadap orang lain dan bisa membina moral atau mental seseorang

² Fitri Rahmawati, *Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa SMA 8 Yogyakarta*, (Skripsi, Progam Studi Bimbingan dan Konseling Islam: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, hlm. 16.

kearah yang sesuai dengan ajaran Islam. Seperti yang diungkapkan oleh Khoirul bahwa tujuan diadakan bimbingan agama bagi remaja yang tadinya akhlaknya kurang baik bisa menjadi lebih baik, ibadahnya jadi tambah tertib, bisa menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesopanan, tingkah laku dan dapat memberikan manfaat baik bagi diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial sekitarnya, serta bisa membina moral atau mental seseorang kearah yang sesuai dengan ajaran Islam.³

Hal senada juga diungkapkan oleh Rendi berikut, tujuan bimbingan agama ini bisa membuat remaja mengalami banyak perubahan mulai dari akhlaknya, yang tadinya akhlaknya kurang baik bisa menjadi lebih baik, bisa menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan ataupun tingkah lakunya, serta dapat membuat remaja menaati norma- norma yang berlaku di masyarakat, sehingga bisa membedakan mana yang benar dan mana yang tidak benar. Adapun demikian itu ilmu yang dipelajari bisa dipraktikan dalam kehidupan sehari- hari.⁴ Pernyataan Khoirul dan Rendi sesuai yang disampaikan oleh N.a, remaja umur 22 tahun tidak bersekolah, kegiatan bimbingan agama ini memberikan dampak positif bagi

³ Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan Khoirul Amin Selaku Guru Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional.

⁴ Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan Rendi Arfianto Selaku Guru Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional.

remaja, ibadahnya jadi tambah lancar, bisa menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesopanan, dan tingkah laku.⁵

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiyat bahwa, tujuan bimbingan agama adalah membina moral atau mental seseorang kearah yang sesuai dengan ajaran Islam, artinya setelah bimbingan agama itu terjadi, orang dengan sendirinya menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak dalam hidupnya.⁶ Hal ini diperkuat oleh Arifin, tujuan bimbingan agama adalah untuk membantu seseorang supaya memiliki sumber pegangan agama dalam memecahkan masalah dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan agama memberikan makna positif bagi remaja dalam menghadapi kehidupannya. Remajanya bisa jadi lebih semangat dalam menjalani kehidupan dan bisa mengalami banyak perubahan yang positif terkait ibadahnya, tingkah lakunya, maupun akhlakunya.

b. Analisa Materi dan Metode Bimbingan Agama

Materi yang diberikan pada remaja berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist yang di dalamnya mempunyai banyak kandungan tentang kehidupan manusia. Al-Qur'an dan Hadist ini dijadikan pengembangan nilai spiritual yang bisa membuat remaja menjadi generasi yang berkualitas. Al-Qur'an dan Hadist ini merupakan

⁵ Wawancara pada tanggal 29 September 2019 dengan N.z remaja umur 21 tahun tidak bersekolah.

⁶ Zakiyat Derajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 38.

pedoman bagi guru bimbingan agama dalam memberikan materi bimbingan agama yaitu motivasi tentang kehidupan, birulwalidain, dan tujuan hidup. Seperti yang dikatakan oleh Khoirul bahwa, materi yang diberikan kepada remaja berupa materi tentang motivasi dalam menjalani kehidupan berupa ceramah tentang keagamaan. Meliputi keutamaan tentang ibadah, tata cara sholat, keutamaan tentang puasa, birulwalidain, dan motivasi dalam menjalankan kehidupan yang akan menghantarkan remaja kepada kehidupan yang lebih mulia dan memberikan bekal kepada remaja tentang arti hidup, tujuan hidup yang lebih berarti mbak. Agar ketika meninggal dalam keadaan husnul khotimah.⁷ Hal serupa disampaikan oleh S.a, materi yang disampaikan tentang tujuan hidup, motivasi tentang kehidupan. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama ini perasaan saya senang mbak tidak berfikir negatif terus, dalam menjalankan kehidupan jadi lebih tenang dan nyaman, makanya saya selalu mengikuti bimbingan agama yang di terapkan di Desa Doro, karena sangat bermanfaat bagi semua orang terutama bagi remaja.⁸

Sebagaimana teori yang disampaikan oleh Ibnu Taimiyah bahwa, ibadah mencakup semua bentuk cinta dan kerelaan kepada Allah SWT, baik dalam perkataan maupun perbuatan, lahir dan batin. Maka yang termasuk kedalam hal ini adalah shalat, puasa, benar dalam pembicaraan, menjalankan amanah, berbuat baik kepada orang

⁷ Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan Khoirul Amin Selaku Guru Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional.

⁸ Wawancara pada tanggal 28 September 2019 dengan S.a remaja umur 19 tahun tidak bersekolah.

tua, amar ma'ruf nahi munkar, berbuat baik kepada tetangga, berdo'a, berdzikir, membaca Al- Qur'an, ikhlas, syukur, dan rela menerima ketentuan dari Allah.⁹ Nasution mengatakan bahwa, ibadah dalam Islam sebenarnya bukan bertujuan agar Allah Swt disembah, akan tetapi, ibadah adalah suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah Swt, dan diridhainya baik berupa perkataan maupun perbuatan yang tersembunyi (batin) maupun yang nampak (lahir).¹⁰

Metode yang diberikan kepada remaja adalah metode langsung secara *face to face* dengan tehnik pemberian spiritual terkait bimbingan agama, motivasi tentang hidup, dan tujuan hidup. Selain itu ada pula metode tidak langsung dilakukan melalui tulisan dan lcd. Tulisan tersebut berupa do'a- do'a harian, surat- surat pendek, tajwid. Sedangkan adanya lcd mengemas video- video motivasi untuk tuntunan para remaja. Alfian menjelaskan bahwa, cara untuk memberikan materi bimbingan agama disesuaikan dengan kondisi remaja agar bisa lebih gampang dipahami. Setelah memberikan ceramah tentang keagamaan, motivasi hidup, dan tujuan hidup, kemudian membuka sesi tanya jawab kepada remaja seputar materi yang dibahas, hal ini saya upayakan agar suasana jadi lebih hidup dan remaja tidak gampang bosan.¹¹ Sebagaimana dikatakan oleh P.a bahwa, materi yang disampaikan motivasi tentang kehidupan, makna

⁹A. Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah*, cet. Ke 2, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 6.

¹⁰ Hafsah, *Fiqih dan Ushul Fiqih*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm. 1.

¹¹Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan M.Alfian Selaku Guru Bimbingan Agama.

hidup di dunia ini sejatinya untuk ibadah, agar kelak mempunyai bekal dikemudian hari.¹²

Metode langsung maupun tidak langsung seperti halnya teori yang disampaikan oleh Faqih bahwa, metode bimbingan agama dapat dikelompokkan menjadi dua, (1) metode langsung, metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan orang yang dibimbingnya., (2) Metode tidak langsung, metode yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Seperti melalui buku- buku, papan bimbingan, dan brosur.¹³

Agama atau nilai - nilai spiritual diyakini dan dipahami telah mendorong remaja untuk memiliki motivasi atau semangat kerja, sehingga dari semangat kerja tersebut remaja memiliki jiwa kewirausahaan dan kemandirian. Islam memberikan penilaian yang tinggi terhadap kerja. Bekerja menurut Islam bukan semata - mata untuk kepentingan jasmaniah dan duniawiah, melainkan juga merupakan sarana pemenuhan kebutuhan mental spiritual dan keperluan ukhrawi, sehingga mengandung nilai ibadah. Karena mempunyai nilai ibadah, bekerja menurut konsep Islam tidak boleh sekedar bekerja, atau bekerja untuk makan saja, melainkan harus berlandasan nilai- nilai agama. Misalnya keseimbangan tujuan kerja,

¹² Wawancara pada tanggal 29 September 2019 dengan P.a remaja umur 22 tahun tidak bersekolah.

¹³ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 54-55.

bekerja menurut kadar kemampuan dan keahlian pribadi, bekerja di jalan yang benar dan baik, dan lain sebagainya.¹⁴

Banyak orang yang mempunyai penilaian bahwa dunia kerja sangat erat kaitannya dengan lingkungan, pergaulan, tugas - tugas dari pekerjaan yang membutuhkan kesiapan mental fisik atau psikis yang baik. Kemampuan untuk berkomunikasi dan segala sesuatu yang membutuhkan keseriusan dan kemampuan khusus.¹⁵ Adapun demikian perlu adanya kesiapan kerja. Kesiapan merupakan modal utama bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan sehingga dengan kesiapan yang dimiliki akan diperoleh hasil kerja yang maksimal. Kesiapan kerja bagi remaja sangatlah penting, karena memilih suatu pekerjaan sama dengan memilih jalan hidup. Namun dalam kenyataannya, banyak dari remaja yang masih bingung menentukan rencana dan tujuan mereka dalam rangka mempersiapkan kerja. Adanya kesiapan kerja perlu dimiliki untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Adapun demikian itu, peneliti melakukan pengamatan langsung di dalam program dan kegiatan yang diberikan di Desa Doro, Kab. Pekalongan, yaitu meliputi: analisa tujuan bimbingan vokasional, analisa materi dan metode bimbingan vokasional.

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta:AMZAH, 2010), hlm. 336-342.

¹⁵ Yudi Ganing Dwi Utami dan Hudaniah, *Self Efficacy dengan Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol.01, No.01 Januari 2013, hlm. 42.

c. Analisa Tujuan Bimbingan Vokasional

Desa Doro, Kab. Pekalongan juga diadakan bimbingan vokasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi pada remaja, dengan begitu agar menjadi remaja yang terampil, dapat bekerja dengan mandiri dalam kehidupan dan tidak menjadi beban keluarga dan masyarakat. Sesuai yang dituturkan Bpk. H. Hasan bahwa, Adanya diadakan kegiatan ini bisa mengembangkan potensi yang dimiliki remaja, dengan begitu remajanya bisa terampil, bisa kerja dengan mandiri, dan bisa meningkatkan perekonomian dalam keluarga maupun masyarakat. Jadi remajanya tidak hanya fokus mengaji saja, tapi juga dibekali keterampilan. Dengan bekal nilai-nilai agama bisa mendorong remaja untuk memiliki motivasi dan semangat kerja.¹⁶ Sementara Rendi mengungkapkan, bimbingan vokasional ini bertujuan untuk mengurangi angka pengangguran yaitu dengan dibekali keterampilan bagi remaja putus sekolah, agar mampu mandiri dan mampu bersaing di dunia kerja, sehingga bisa mewujudkan kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang.¹⁷

Sebagaimana teori yang disampaikan oleh Suryo bahwa, tujuan bimbingan vokasional ini membantu remaja agar memperoleh

¹⁶ Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan Bpk. H. Nur Hasan Selaku Pendiri Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional.

¹⁷ Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan Rendi Arfianto Selaku Guru Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional.

pemahaman diri dan pengarahan dalam proses mempersiapkan diri untuk bekerja dan berguna kelak dalam masyarakat.¹⁸

d. Analisa Materi dan Metode Bimbingan Vokasional

Materi bimbingan vokasional yang diberikan di Desa Doro, Kab. Pekalongan meliputi ternak ayam, fotografer, pembuatan susu kedelai, dan tehnik pemasaran prodak. Materi yang disampaikan memberikan dampak yang positif bagi remaja. Remaja bisa mempunyai banyak pengetahuan maupun pengalaman yang telah didapatkannya. Adapun demikian itu, adanya materi bimbingan vokasional remajanya bisa memahami dunia kerja, bisa mengadakan penyesuaian diri dengan lingkungan kerjanya dan bisa merencanakan terkait dunia kerja baik masa sekarang maupun masa yang akan datang sesuai dengan keadaan dirinya. Sebagaimana Rendi mengungkapkan, kegiatan dalam bimbingan vokasional ini mulai dari ternak ayam, fotografi, pembuatan susu kedelai dan cara memasarkan prodak, dengan begitu remajanya mempunyai banyak ilmu ataupun pengalaman dan nantinya bisa di praktikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Selain pernyataan dari Rendi, M. Abdul mengatakan bahwa, materi yang disampaikan ini mulai dari ternak ayam, fotografer, pembuatan susu kedelai dan tehnik pemasaran prodak. Dengan begitu bisa semakin menambah ilmu ataupun pengetahuan bagi remaja dan

¹⁸ Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm.253.

¹⁹ Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan Rendi Arfianto Selaku Guru Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional.

nantinya bisa dipraktikan di dunia kerja. Jadi saat sudah terjun di dunia kerja tidak hanya fokus pada satu pekerjaan saja yang remaja miliki, akan tetapi bisa memiliki pekerjaan sampingan dengan ilmu yang dipelajari.²⁰ Menurut Samsul bahwa, bimbingan vokasional adalah suatu bimbingan yang menitikberatkan bantuan kepada terbimbing dalam jabatan atau pekerjaan sekarang dan yang akan datang menurut kemampuan masing-masing. Demikian itu dapat membawa kebahagiaan bagi dirinya dan manfaat bagi masyarakat.²¹

Metode bimbingan vokasional yang diterapkan di Desa Doro, Kab. Pekalongan, metode langsung secara individual maupun kelompok. Selain itu ada pula metode tidak langsung dilakukan melalui tulisan dan lcd. Guru bimbingan vokasional melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja remaja. Dengan begitu pembimbing bisa mengetahui kinerja remaja, dan bisa memberikan materi secara mendalam yang sekiranya diperlukan oleh remaja.²² Adapun metode tidak langsung ini, guru bimbingan vokasional memberikan buku panduan yang berisi tentang tata cara ternak ayam, tata cara memfoto, dan pemasaran produk.²³

²⁰ Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan M. Abdul Selaku Guru Bimbingan Vokasional.

²¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 31.

²² Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan Khoirul Amin Selaku Guru Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional.

²³ Wawancara pada tanggal 29 April 2019 dengan M. Abdul Selaku Guru Bimbingan Vokasional.

Metode langsung maupun tidak langsung sebagaimana teori yang disampaikan oleh Faqih bahwa, metode bimbingan agama dapat dikelompokkan menjadi dua, (1) metode langsung, metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan orang yang dibimbingnya., (2) Metode tidak langsung, metode yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Seperti melalui buku- buku, papan bimbingan, dan brosur.²⁴

Adapun dengan memacu diri agar pekerjaan yang dilakukan tidak mudah patah semangat dan menambah kreativitas diri, maka dari itu di Desa Doro, Kab. Pekalongan membentuk kegiatan bimbingan agama bertujuan untuk memberikan motivasi berdasarkan nilai- nilai agama yang dipahaminya. Dan untuk membina moral atau mental seseorang kearah yang sesuai dengan ajaran Islam. Adapun tujuan dari bimbingan vokasional yang pada intinya mengurangi angka pengangguran di masyarakat khususnya di Desa, Doro, Kab. Pekalongan. Bimbingan agama yang diberikan oleh remaja melalui kegiatan seperti membaca al- qur'an, ceramah keagamaan yang disampaikan oleh pembimbing agama, do'a- do'a, hafalan dan lain- lain. Setiap pertemuan materi yang disampaikan berbeda- beda, hal ini bertujuan agar remaja tidak bosan ataupun jenuh dengan materi yang disampaikan yang itu- itu saja, namun pada intinya materi yang disampaikan mengandung pesan moral tentang pembelajaran hidup dan pentingnya makna hidup di dunia. Adanya bimbingan vokasional

²⁴ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 54-55.

sendiri diberikan oleh remaja melalui kegiatan seperti ternak ayam, Fotografer, pembuatan susu kedelai dan lain sebagainya. Sedangkan metode yang diberikan pada bimbingan agama dan bimbingan vokasional adalah metode langsung dan tidak langsung.

B. Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional dalam Menumbuhkan *Adversity Quotient* bagi Remaja di Desa Doro, Kab. Pekalongan

Manusia akan memiliki semangat dalam dirinya, jika seluruh kegiatannya berpijak pada ajaran Islam, karena agama Islam memerintahkan agar bekerja keras dan tidak dibenarkan berputus asa. Pantang menyerah merupakan modal yang sangat besar didalam menghadapi segala macam tantangan. Sikap istiqomah, kerja keras, tangguh dan ulet akan tumbuh sebagai bagian dari diri kita.²⁵ Pada Al-Qur'an terdapat beberapa penjelasan dan dorongan (motivasi) bagi manusia untuk terus berjuang di jalan Allah SWT dalam mengatasi kesulitan, dan senantiasa berlapang dada. Berjuang dengan kemampuan diri sendiri dan terus berdo'a menjadi suatu pendorong tersendiri bagi seorang muslim agar dapat sukses sesuai dengan tujuan hidupnya. Hal ini didasari oleh Firman Allah dalam QS. Yusuf ayat 87, yang berbunyi:

²⁵ Khasdyah Dwi Dewi Setyoningsih, *Pengaruh Beban Kerja Terhadap Adversity Quotient Melalui Emotional Sebagai Variabel Moderator Karyawan Swalayan x Kota Malang*, Skripsi: Psikologi, 2017, hlm. 35.

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ
رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Artinya: *"Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".*

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya, dalam hidup ini kita tidak boleh berputus asa, bahkan melarang untuk menyerah dalam menghadapi suatu tugas ataupun tantangan yang diberikan. Beban yang ada didalam kehidupan ini sesungguhnya merupakan suatu tantangan yang diberikan oleh Allah SWT kepada kita umat manusia agar selalu mengingat- Nya. Terdapat dalam kesulitan selalu ada kemudahan jika kita bertahan dan percaya. Maka kemampuan dalam bertahan terhadap kesulitan sesungguhnya Allah SWT telah menjelaskannya. Tidak berputus asa merupakan suatu bentuk dari kemampuan seseorang dalam menjalankan beban yang diberikan. Mempercayai adanya rahmat yang diberikan Allah merupakan suatu bentuk motivasi agar selalu melewati kesulitan- kesulitan yang dihadapi.²⁶

Adapun dalam menjalankan kehidupannya manusia biasanya menghadapi berbagai kesulitan. Seseorang mulai mengalami kesulitan untuk menentukan tujuan hidupnya, adakalanya seseorang merasakan jatuh bangun dalam menjalani kehidupan. Tetapi, kegagalan -

²⁶*Ibid.*, hlm: 23-25

kegagalan tersebut merupakan salah satu untuk mencapai keberhasilan. Tidak sedikit orang yang sulit untuk bangkit dari kegagalan tersebut. Seseorang yang memiliki kemampuan *adversity quotient* yang baik, maka ia berusaha keras untuk mencari jalan dan menghadapi kegagalan - kegagalan selama proses menyusun masa depannya. Stoltz menggambarkan pendaki gunung dalam membagi konsep *adversity quotient* menjadi tiga kelompok yaitu pertama *Climbers*, kelompok yang suka mencari tantangan. Kedua, *Quitters* yaitu kelompok yang melarikan diri dari tantangan. Ketiga, *Campers* yaitu kelompok yang menyukai zona nyaman.²⁷

Melalui *adversity quotient* Stoltz memberikan tehnik yang menjamin individu menjadi seseorang yang lebih kreatif serta dapat mengatasi ancaman dan kegagalan yang dialami.²⁸ *Adversity quotient* dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan dalam hidup, karena seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi bisa sukses meskipun banyak hambatan menghadang. Mereka tidak langsung menyerah dan tidak membiarkan kesulitan menghancurkan impian dan cita-citanya. Adapun demikian itu peran *adversity quotient* sangat penting dalam kesuksesan seseorang. Dalam *adversity quotient*

²⁷ *Opcit.*, hlm. 3-4

²⁸ Harto Sujono, *Perilaku Adversity Quotient Mahasiswa di Tinjau dari Locus Of Control*, Jurnal Sosiohumaniora, Vol. 1 No 1 April 2015, hlm. 66

terdapat empat dimensi utama yang membentuk *adversity quotient* menjadi kuat yaitu: ²⁹

1. Kendali Diri (*Control*)

Kendali diri dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menyusun, membimbing dan mengarahkan tingkah lakunya secara positif terhadap situasi, serta mampu mengendalikan respon dalam situasi apapun individu dapat menyelesaikannya. Kendali diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses- proses kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Pada remaja kemampuan mengendalikan diri berkembang seiring dengan kematangan emosi. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remajanya tidak meledak emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat serta tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara- cara yang lebih dapat diterima. Oleh karenanya, remaja mampu mempertimbangkan suatu kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkan masalah tersebut. Kemampuan individu untuk mengendalikan diri erat hubungannya dengan perilaku sabar. Seseorang mampu berperilaku sabar karena ia mampu merasakan kenikmatan (imbalan) yang akan diperolehnya. Kemampuan seperti itu berada pada individu yang kuat keyakinan agamanya.

²⁹ Stoltz G. Paul, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, Cet. Ke 2, (Jakarta: PT. Grasindo, 2000), hlm. 102.

Adapun keyakinan agama yang kuat bagaimanapun sulitnya ujian, cobaan, dan halangan yang terdapat dalam hidup ini, remaja bisa mengontrol emosi dengan baik atas permasalahan yang dihadapinya, sehingga bisa mengatasinya dengan tenang dan lebih baik. Ketika seseorang merasa dirinya mampu untuk melakukan kesulitan, keyakinan agama tersebut akan memotivasi dirinya. Keyakinan agama yang dimiliki akan mendorong seseorang untuk berusaha mendapatkan apa yang diinginkannya. Keyakinan agama yang ditanamkan sejak dini, akan membuat individu merasakan, memahami, dan bagaimana individu meyakini agama yang dianutnya, serta membimbingnya dengan kejujuran dan kebaikan- kebaikan dalam berperilaku terhadap sesama.

Seperti halnya, wawancara yang disampaikan oleh Bpk. Hasan bahwa, agama adalah sistem nilai yang mempunyai pengaruh untuk menentukan hidup para pengikutnya, caranya berfikir, menyikapi masalah sesuai ajaran agama yang dianutnya. Ketika remajanya dicoba oleh Allah, remajanya bisa mengontrol emosi dan akhirnya bisa tenang dan lebih baik dalam menghadapi masalah yang dihadapinya.³⁰ Sementara menurut Khoirul mengungkapkan bahwa, pada dasarnya berbagai penyikapan terhadap situasi baik sulit maupun mudah akan terkait dengan keyakinan agama yang dimiliki oleh individu tersebut. Keyakinan agama yang remaja miliki pada situasi yang mereka hadapi mempengaruhi bagaimana respon yang mereka

³⁰ Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan Bpk. H. Nur Hasan Selaku Pendiri Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional.

tunjukan. Dengan demikian, mereka dapat memiliki pandangan dan keyakinan agama yang positif pada penyikapan kesulitan yang dihadapinya. Melalui keyakinan agama ini remaja yang mempunyai kesulitan ataupun masalah bisa menyelesaikan masalah yang dihadapinya.”³¹

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Setiawan, menyikapi perkembangan remaja yang penuh dengan dinamika maka penanaman nilai- nilai dasar yang kuat dalam diri remaja khususnya keyakinan agama remaja sangatlah penting. Tanpa keyakinan agama yang kuat, perilaku remaja akan menjadi kurang terarah dan bermakna. Sebaliknya jika keyakinan agama yang kuat sudah terlaksana maka perilaku remaja akan lebih terarah dan positif, dan fase tersebut akan terlaksana melalui keyakinan agama dalam lingkup keluarga.³² Agama juga berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etika karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada

³¹ Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan Khoirul Amin selaku Guru Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional.

³² Triana Rosalina Noor, *Remaja dan Pemahaman Agama*, (Jurnal Pendidikan Islam, Volumen 3 Nomor 2 Tahun 2018), hlm. 67

ketentuan antara mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya.³³

2. Asal-usul dan Pengakuan Diri (*Origin dan Ownership* (O2))

Yaitu suatu kemampuan individu dalam menempatkan perasaan dirinya dengan berani menanggung akibat dari situasi yang ada, sehingga menciptakan pembelajaran dalam melakukan perbaikan atas masalah yang terjadi. Dengan mengetahui dan mencari asal-usul dari sebuah permasalahan maka dirinya dapat lebih termotivasi dan lebih jujur terhadap dirinya yaitu dengan cara mengakui dan mencari tahu terjadinya sebuah kesulitan sehingga ada jalan keluar yang diarahkan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positifnya sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan cenderung melihat suatu masalah dari maknanya. Melalui kecerdasan spiritual bisa membuat individu secara utuh dilatih untuk kejujuran dan keberanian diri dalam mengambil makna dalam hidupnya.

Adanya kecerdasan spiritual ini sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tak pernah merasa sia-sia, semua yang dijalannya selalui bernilai, sehingga remaja dalam menyikapi masalah itu tidak menjadikan beban serta

³³ Allan Manzi, *Sejarah Agama*, (Yogyakarta: Forum, 2014), hlm. 11.

menetapkan pikiran kepada Allah sebagai tempat mencurahkan setiap permasalahan yang terjadi pada dirinya, dengan cara selalu mengingat Allah disetiap aktivitasnya. Dalam Islam kecerdasan spiritual berarti mementingkan segala aktivitas di dunia ini hanya kepada Allah SWT. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah, bahkan dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan tidak satupun yang luput dari pantauan Allah SWT. Perasaan selalu merasakan kehadiran Allah dalam jiwa kita, tentu saja tidak datang begitu saja tanpa proses terlebih dahulu, tetapi melalui pembersihan jiwa dengan memperbanyak ibadah- ibadah kepada Allah.

Menurut Alfian, adanya kecerdasan spiritual ini bisa memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku atau kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid, berprinsip hanya kepada Allah, sehingga dapat membantu remaja mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya untuk mencapai kehidupan dunia maupun akhirat, serta menjadi individu yang mempunyai kepribadian muslim yang cerdas jasmani maupun rohani.³⁴ Sementara Rendi mengungkapkan, Adanya kecerdasan spiritual individu bisa menyikapi masalah itu dan tidak menjadikan beban serta menetapkan pikiran kepada Allah

³⁴Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan M. Alfian Selaku Guru Bimbingan Agama.

sebagai tempat mencurahkan setiap permasalahan yang terjadi pada dirinya, dengan cara selalu mengingat Allah disetiap aktivitasnya.³⁵

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ginanjar, bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat firth menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya kepada Allah.³⁶ Pernyataan selanjutnya dari Toto, kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang mengIlahi dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan- pilihan, berempati, dan beradaptasi. Kecerdasan spiritual sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan dan memberikan pencerahan *qalbu* sehingga mampu memberikan nasihat dan arah tindakan serta caranya kita mengambil keputusan.³⁷

3. Jangkauan (*Reach* (R))

Yaitu kemampuan individu dalam menjangkau dan membatasi masalah agar tidak menjangkau bidang- bidang lain. Kemampuan menjangkau terhadap masalah yang baik akan lebih mudah mendapatkan jalan keluar untuk menyelesaikan kesulitan atau permasalahan yang ada. Sehingga dengan kemampuan dan potensi

³⁵ Wawancara pada tanggal 28 April dengan Rendi Arfianto Selaku Guru Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional.

³⁶ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (ESQ), (Jakarta: Arga Publishing, Cet. 1, 2001), hlm. 57.

³⁷ Toto Tasmoro, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 47.

yang dimilikinya dapat membuat jangkauan dan peluang yang cukup luas dalam meraih masa depan yang mereka cita-citakan. Begitu juga dengan masalah yang dihadapi oleh remaja yang mempunyai kelebihan khusus misalnya dalam hal kreativitas maupun produktivitas. Peranan *adversity quotient* dalam kehidupan ditentukan oleh kemampuan cara kita merespon kesulitan dalam bentuk kreativitas maupun produktivitas, sehingga kegigihan daya juang yang dimiliki remaja akan lebih baik dan hambatan maupun kesulitan terlewati dengan baik.

Adapun salah satu keberhasilan orang dalam bekerja adalah bagaimana individu itu mampu meningkatkan kreativitas dan produktivitas kerja. Kerja yang kreatif akan lebih disenangi orang dan tidak menimbulkan kesan monoton dalam diri. Pekerjaan menjadi lebih menyenangkan dan selalu ada hal baru yang dicoba. Kerjapun harus produktif sehingga menghasilkan target yang maksimal. Semua orang bisa bekerja, namun mereka yang mampu bekerja secara produktif lah yang sukses. Adapun cara meningkatkan kreativitas maupun produktivitas kerja, yaitu semangat belajar dan menambah ilmu baru. Orang kreatif adalah orang yang mempunyai banyak ide, dan ide tersebut bisa didapatkan jika seseorang memiliki pengetahuan. Pengetahuan tentang pekerjaan harus ditambah dari waktu ke waktu. Misalnya dengan membaca, berbagai pengalaman dengan orang lain, dan peka terhadap sekitar.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Rendi bahwa, kreativitas tidak datang setiap saat. Bahkan pada mereka yang

pekerjaannya menuntut kreativitas sekalipun. Adapun hal itu perlu adanya meningkatkan kreativitas. Meningkatkan kreativitas diperlukan agar hidup semakin mudah dan juga membantu dalam menyelesaikan masalah baik dalam bekerja ataupun menjalankan hidup. Adapun caranya, bergaul dengan orang-orang kreatif, banyak membaca, peka terhadap sekitar.³⁸ Sementara menurut Khoirul mengungkapkan, semua orang memiliki kemampuan untuk berkreaitivitas maupun menghasilkan produktivitas, meskipun beberapa dari kita mungkin merasa kurang yakin terhadap kemampuannya. Tidak semua orang percaya bahwa kreativitas dan produktivitas sebenarnya dapat dilatih dan diciptakan. Adanya kegigihan dan daya juang yang dimiliki remaja hambatan yang dialaminya bisa terlewatkan dengan baik.³⁹

Selanjutnya, teori dari Stoltz, untuk mendapatkan kesuksesan kerja seperti halnya kreativitas maupun menghasilkan produktivitas yang baik maka diperlukan adanya kecerdasan yang mampu mendorong seseorang untuk lebih kreatif dan produktif diantara hambatan-hambatan pekerjaan yang dialaminya. *Adversity quotient* diprediksi lebih kuat pengaruhnya terkait dengan kesuksesan dibandingkan kecerdasan yang telah ada sebelumnya. Adapun *adversity quotient* yaitu kecerdasan dalam menghadapi kesulitan atau

³⁸ Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan Rendi Arfianto selaku Guru Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional.

³⁹ Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan Khoirul Amin selaku Guru Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional.

hambatan dan kemampuan bertahan dalam berbagai kesulitan hidup dan tantangan yang dialami.⁴⁰

4. Daya Tahan (*Endurance* (E))

Adanya berbagai tuntutan pada remaja menjadikannya remaja tergerak untuk merespon tuntutan kerja agar tidak menjadi beban bagi dirinya. Banyak faktor dari *adversity quotient* yang berpengaruh terhadap kuat lemahnya daya tahan remaja dalam menghadapi kesulitan. Salah satunya adalah kinerja. Kinerja adalah kesediaan seseorang atau kelompok untuk melakukan sesuatu kegiatan dan menyempurnakannya sesuai dengan tanggung jawabnya dengan hasil seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, agar mempunyai kinerja yang baik seseorang harus mempunyai keinginan yang tinggi untuk mengerjakan serta mengetahui pekerjaannya. Dengan kata lain, kinerja individu dapat ditingkatkan apabila ada kesesuaian antara pekerjaan dan kemampuan. Dalam dunia kerja, salah satu faktor penting dalam mendorong seseorang untuk bekerja adalah motivasi. Artinya, semakin kuat motivasi, maka kemungkinan kinerja yang dihasilkan akan semakin baik. Kinerja dinyatakan baik dan sukses jika tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Lingkungan mempengaruhi kinerja seseorang dalam menghadapi suatu situasi tertentu.

⁴⁰ Praditri Sagacici Anja Santoso, *Hubungan Adversity Quotient dengan Produktivitas Kerja pada Karyawan Marketing di Kota Samarinda*, Skripsi: Fakultas Psikologi, 2015, hlm.4

Salah satu bentuk pengaruh lingkungan yang diharapkan untuk meningkatkan *adversity quotient* adalah dukungan dari orang lain. Adanya dukungan tersebut dapat membuat remaja menjadi lebih kuat dan bertahan dalam menghadapi kesulitan, yang akhirnya mendapatkan solusi dalam memecahkan masalah. Berdasarkan wawancara dengan Khoirul bahwa, lingkungan mempengaruhi kinerja seseorang dalam menghadapi suatu situasi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung lingkungan mempengaruhi bagaimana seseorang merespon dan menghadapi peristiwa yang dialaminya. Adanya dukungan orang lain dapat membuat remaja menjadi lebih kuat dan tahan menghadapi kesulitan yang dialaminya.⁴¹ Wawancara di atas senada yang disampaikan oleh Rendi, adanya dukungan dari orang lain remaja akan menjadi lebih kuat dan mampu mengatasi hambatan yang ada. Dukungan terhadap remaja bersumber dari dukungan keluarga dan teman sebaya.⁴²

Seperti halnya teori yang disampaikan oleh Newman dkk, bahwasanya dukungan terhadap remaja bersumber dari dukungan keluarga, sekolah dan teman sebaya. Ketiga dukungan tersebut saling mendukung satu sama lain dan tidak dapat berdiri sendiri. Hubungan dengan keluarga, sekolah dan teman sebaya dipandang sebagai satu kesatuan yang membantu menghadapi tantangan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa dukungan social

⁴¹ Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan Khoirul Amin selaku Guru Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional.

⁴² Wawancara pada tanggal 28 April 2019 dengan Rendi Arfianto selaku Guru Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional.

memiliki peran penting bagi remaja. Rendahnya dukungan social yang diterima oleh para remaja tersebut diduga menjadi faktor yang menyebabkan gangguan pada penyesuaian diri yang positif pada kondisi yang terjadi.⁴³

Pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya bimbingan agama dan bimbingan vokasional dalam menumbuhkan *adversity quotient* bagi remaja menurut Stoltz, terdapat empat dimensi yaitu, kendali diri (*Control*), asal-usul dan pengakuan diri (*Origin* dan *Ownership*), jangkauan (*Reach*), daya tahan (*Endurance*) yang mana dalam empat dimensi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terkait dengan bimbingan agama yaitu, keyakinan dan kecerdasan spiritual. Sedangkan yang terkait dengan bimbingan vokasional yaitu, kinerja, kreativitas, dan produktivitas.

⁴³ Dian A. Puspasari, dkk, *Dukungan Sosial dan Adversity Quotient pada Remaja Yang Mengatasi Transisi Sekolah*, (Jurnal Psikologi Volume 17 Nomor 1 Tahun 2012), hlm. 71

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil riset mengenai bimbingan agama dan bimbingan vokasional dalam menumbuhkan *adversity quotient* di Desa Doro, Kab. Pekalongan dapat disimpulkan bahwa:

1. Bimbingan agama di Desa Doro Kab. Pekalongan Bimbingan agama di Desa Doro, Kab. Pekalongan adalah (1) memberikan perubahan tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik, (2) Memberikan motivasi dalam mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas dalam hidupnya berdasarkan nilai- nilai agama yang dipahaminya, (3) Sebagai penuntun jalan yang benar bagi manusia agar mereka tidak mudah tersesat, (4) Untuk membina moral atau mental seseorang kearah yang sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan tujuan bimbingan vokasional yaitu, (1) Untuk menanggulangi terjadinya angka pengangguran di masyarakat khususnya di Desa Doro, Kab. Pekalongan, (2) Menjadi remaja yang terampil, dapat bekerja dengan mandiri dalam kehidupan dan tidak menjadi beban keluarga dan masyarakat, (3) Bisa mengembangkan potensi yang dimiliki remaja. Adapun materi bimbingan agama berisikan tentang materi akidah, ibadah, dan akhlak. Selanjutnya, materi bimbingan vokasional berisikan tentang pembuatan susu kedelai, ternak ayam, fotografi, dan tehnik pemasaran prodak. Metode yang digunakan

dalam bimbingan agama dan bimbingan vokasional menggunakan metode langsung yaitu yang dilakukan secara *face to face* antara guru bimbingan agama dan vokasional dengan remaja, sedangkan metode tidak langsung berupa media tulisan maupun lcd.

2. Bimbingan agama dan bimbingan vokasional dalam menumbuhkan *adversity quotient* bagi remaja di Desa Doro, Kab. Pekalongan yaitu bimbingan agama dan bimbingan vokasional mampu membentuk empat dimensi utama, (1) Kendali diri (*Control*), (2) Asal- usul dan pengakuan diri (*Origin* dan *Ownership*), (3) Jangkauan (*Reach*), (4) Daya Tahan (*Endurance*). Yang mana empat dimensi itu sama- sama memberikan pengaruh bagi pembentukan *adversity quotient* yaitu melalui penguatan keyakinan agama, penguatan kecerdasan spiritual, peningkatan kinerja, peningkatan kreativitas, dan peningkatan produktivitas.

B. Saran

Pelaksanaan bimbingan agama di Desa Doro, Kab. Pekalongan memberikan hasil yang baik dan dapat mengalami perubahan pada remaja. Dan adanya pelaksanaan bimbingan vokasional bisa meminimalisir terjadinya angka pengangguran pada remaja, maka perkenankanlah peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bimbingan agama yang ada di Desa Doro, Kab. Pekalongan menurut saya sudah baik, namun jika rangkaian kegiatan bimbingan agama dan bimbingan vokasional lebih diisin dengan

hal yang menarik lagi akan menjadi lebih baik dan waktu bimbingan agama bisa ditambah lagi sehingga dapat memberikan dampak positif bagi remaja.

2. Penelitian Selanjutnya

Harapan penulis terhadap peneliti selanjutnya dapat lebih memperdalam penelitian terkait bimbingan agama dan bimbingan vokasional dengan subyek dan obyek serta permasalahan yang berbeda. Seperti mempertimbangkan variabel- variable lain seperti kemampuan personal, keadaan subjek peneliti, kegiatan yang dilakukan, dan lain sebagainya.

3. Bagi remaja

Diharapkan untuk mempraktikan dalam kehidupan sehari- hari terkait bimbingan agama dan bimbingan vokasional.

C. Penutup

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan meskipun sudah peneliti usahakan semaksimal mungkin. Oleh karena itu, peneliti dengan rendah hati mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya bagi peneliti di masa yang akan datang. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kumayi, Sulaiman. 2006. *Kecerdasan 99 (Cara Meraih Kemenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Nama Allah*. Jakarta. PT. Hikmah Kelompok Mizan.
- Anoraga, Panji. 2009. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin. 1977. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- , 1979. *Pokok - Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachri Thalib, Syamsul. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif: Ed. 1. Cet.1*. Jakarta: Kencana.
- Bakran, Hamdani. 2001. *Konseling & Psikoterapi Islam*. Fajar Pustaka: Yogyakarta.
- Bihar Anwar, Ramli. 2004. *ASQ: Adversity Spiritual Quotient, Cet. 1*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Burhanudin, Yusak. 1999. *Kesehatan Mental, Cet. 1*. Bandung: Pustaka Mulia.
- Darajat, Zakiat. 1970. *Ilmu Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- , 1973. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Ginanjar Agustian, Ary. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- G. Stoltz, Paul. 2000. *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Cet, ke- 2. Jakarta: PT Grasindo.
- , 2005. *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Cet, ke- 7. Jakarta: PT Grasindo.
- Hafsah. 2017. *Fiqih dan Ushul Fiqih*. Medan: Perdana Publishing.
- Idri. 2016. *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, Cet. ke 2. Jakarta: Kencana.
- Kibtyah, Maryatul. 2015. *Bimbingan & Konseling Karir dalam Perspektif Islam*. Cet. 1. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Allan Manzies. 2014. *Sejarah Agama*. Yogyakarta: Forum.
- Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Mubarak, Achmad. 2002. *Al- Irsyad an Nafsiy Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: PT Bina Rena Pariwara.
- Munir Amin, Samsul. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Musnamar, Thohari. 1992. *Dasar- Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press.
- Nashori, 2007. *Adversity Quotient: Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT. Grasindo.

- Nurihsan, Juntika. 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Rafy, Sapury. 2009. *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ritonga, A. Rahman. 2002. *Fiqh Ibadah*. cet. Ke 2. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Subroto, Suryo. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukmadinata. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan Agama & Konseling Islam (Teori & Praktik)*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Tasmoro, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Isiya Bkti Utami, dkk, *Hubungan antara Optimisme dengan Adversity Quotient pada Mahasiswa Progam Studi Psikologi Fakultas Kedokteran UNS yang Mengerjakan Skripsi*.

- Rahmawati, Fitri *Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa SMA 8 Yogyakarta*. Skripsi. Progam Studi Bimbingan dan Konseling Islam: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga.
- Santoso, Praditri Sagacici Anja. 2015. *Hubungan Adversity Quotient dengan Produktivitas Kerja pada Karyawan Marketing di Kota Samarinda*, Skripsi: Fakultas Psikologi.
- Setyoningtias, Khasdyah Dwi Dewi. 2017. *Pengaruh Beban Kerja Terhadap Adversity Quotient Melalui Emotional Sebagai Variabel Moderator Karyawan Swalayan X Kota Malang*, Skripsi: Psikologi.
- Dian A. Puspasari, dkk. 2012. *Dukungan Sosial dan Adversity Quotient pada Remaja Yang Mengatasi Transisi Sekolah*, (Jurnal Psikologi Volume 17 Nomor 1.
- Icha Herawati dkk. 2018. *Adversity Quotient pada Profesor*. An-Nafs: Jurnal Fakultas Psikologi, Vol. 12.
- Muhirudin dkk. 2013. "Determinasi Adversity Quotient, Etos Kerja, dan Kualifikasi Akademik terhadap Kinerja Konselor SMP Negeri di Lombok Timur", *e-Journal Progam Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Progam Studi Pendidikan Dasar. Volume 3*.
- Noor, Triana Rosalina. 2018. *Remaja dan Pemahaman Agama*. Jurnal Pendidikan Islam, Volumen 3 Nomor 2 Tahun.
- Sujono, Harto. *Perilaku Adversity Quotient Mahasiswa di Tinjau dari Locus Of Control*, Jurnal Sosiohumaniora, Vol. 1 No 1 April 2015.
- Yudi Ganing Dwi Utami dan Hudaniah. 2013. *Self Efficacy dengan Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol.01, No.01 Januari.

Luthfani, Sabilla. 2014. *Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan LAPAS Kelas 1 Sukamiskin (Studi Deskriptif di LAPAS Kelas 1 Sukamiskin Bandung)*, Diploma Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Lailatussaadah dari Serambinews. Sabtu, 20 Mei 2017/ 08.39 WIB, *Adversity Quotient ala Naufal Raziq*, "aceh.tribunnews.com/tag/listrik?url, diunduh 19 April 2019.

<http://id.m.wikipedia>, Keyakinan, diunduh:25 Juni 2019, Jam. 22.06.

Instrumen wawancara dan observasi

**INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN PENDIRI
BIMBINGAN AGAMA DAN BIMBINGAN VOKASIONAL DI
DESA DORO, KAB. PEKALONGAN**

1. Bagaimana sejarah bimbingan agama dan bimbingan vokasional ?
2. Apa tujuan pelaksanaan bimbingan agama dan bimbingan vokasional bagi remaja?
3. Apa fungsi pemberian bimbingan agama dan bimbingan vokasional bagi remaja?
4. Menurut saudara apakah pemberian bimbingan agama dan bimbingan vokasional berdampak positif bagi remaja?
5. Menurut saudara apakah ada perbedaan dari remaja sebelum dan sesudah diberikan bimbingan agama dan bimbingan vokasional?
6. Menurut saudara bagaimana tanggapan masyarakat terhadap bimbingan agama dan bimbingan vokasional bagi remaja?
7. Menurut saudara apakah ada hambatan - hambatan dalam memberikan bimbingan agama dan bimbingan vokasional?
8. Menurut saudara bagaimana ciri - ciri *adversity quotient* pada remaja?
9. Bagaimana cara menanamkan *adversity quotient* bagi remaja?

10. Apakah ada hal - hal yang menghalangi remaja dalam mengembangkan *adversity quotient*? Hal - hal apa yang menghalangi *adversity quotient* bagi remaja?

11. Apa manfaat *adversity quotient* bagi remaja?

**INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN GURU BIMBINGAN
AGAMA DAN BIMBINGAN VOKASIONAL DI DESA DORO
KAB. PEKALONGAN**

1. Bagaimana menurut saudara tentang bimbingan agama dan bimbingan vokasional?
2. Apa tujuan pemberian bimbingan agama dan bimbingan vokasional bagi remaja?
3. Apa fungsi pemberian bimbingan agama dan bimbingan vokasional bagi remaja?
4. Kapan pelaksanaan bimbingan agama dan bimbingan vokasional bagi remaja?
5. Materi dan metode apa yang diajarkan dalam pelaksanaan bimbingan agama dan bimbingan vokasional bagi remaja?
6. Apakah ada hambatan - hambatan dalam memberikan bimbingan agama dan bimbingan vokasional? Apa saja hambatan - hambatan tersebut?
7. Menurut saudara apakah manfaat yang diperoleh dalam pelaksanaan bimbingan agama dan bimbingan vokasional bagi remaja?
8. Menurut anda apakah *adversity quotient* sudah diterapkan oleh remaja dalam kehidupan sehari - hari ?
9. Apa manfaat *adversity quotient* bagi remaja dalam bimbingan agama dan bimbingan vokasional?

**INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN REMAJA USIA 19-22
TAHUN TIDAK BERSEKOLAH DI DESA DORO KAB.
PEKALONGAN**

1. Siapa nama saudara?
2. Berapa umur saudara?
3. Bagaimana menurut saudara tentang pelaksanaan bimbingan agama dan bimbingan vokasional?
4. Materi apasajakah yang disampaikan dalam bimbingan agama dan bimbingan vokasional ?
5. Bagaimana perasaan saudara setelah mendapat bimbingan agama dan bimbingan vokasional?
6. Manfaat apasaja yang diperoleh selama saudara menerima bimbingan agama dan bimbingan vokasional?
7. Bagaimana contoh studi kasus remaja di Desa Doro?
8. Apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah saudara menerima bimbingan agama dan bimbingan vokasional yang diberikan oleh para guru?
9. Bagaimana bimbingan agama dan bimbingan vokasional dalam menumbuhkan *adversity quotient* ?









BIODATA PENULIS

Nama : Marisa Nur Indah Permatasari

Nim : 1501016127

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Dk. Kaso Tengah, RT 03, Rw 04 Pekalongan

Agama : Islam

No. Hp : 085712684539

Pendidikan

1. SDN 02 DORO (tahun 2003-2009)
2. SMPN 01 DORO (tahun 2009-2012)
3. SMA BUDI UTOMO (tahun 2012- 2015)
4. UIN Walisongo Semarang (tahun 2015- 2019)